

**KIPRAH UMMU SALAMAH DALAM
MEMPERJUANGKAN AGAMA ISLAM**

(615-681 M)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

SRI MURWANTI
NIM: 01120618

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
1429 H
2008 M**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Murwanti
NIM : 01120618
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab

Menyatakan dengan sesungguhnya dalam skripsi ini tidak terdapat karya serupa yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan lain dan skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri bukan meniru hasil skripsi orang lain.

Yogyakarta, 29 Oktober 2008



Sri Murwanti

ABSTRAKSI

Ummu Salamah atau Hindun lahir di tengah masyarakat jahiliyah. Ia adalah putri dari Abu Umayyah bin Mughirah bin Abdullah bin Umar bin al-Makzum dan Atikah binti Rabiah. Suami pertamanya bernama Abdullah bin Abdul Asad (Abu Salamah). Keduanya masuk Islam pada masa awal Islam. Abu Salamah adalah seorang sahabat yang ikut dalam berbagai peperangan dan ia gugur dalam membela Islam. Tidak lama setelah Abu Salamah meninggal Ummu Salamah menikah dengan Rasulullah dan mendapat gelar *Ummul Mukminin*.

Kiprah Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam dimulai dalam peristiwa hijrah sampai akhirnya menikah dengan Rasulullah ia tetap memperjuangkan Islam dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, Fathu Makkah, mencermati hal-hal yang rasional, menyebarkan ilmu keislaman. Sepeninggal Rasulullah ia tetap eksis melanjutkan perjuangannya dalam rangka menegakkan agama Islam yaitu pada masa Khulafaur Rasyidin dan masa Dinasti Umayyah. Perjuangannya dalam menegakkan agama Islam sangat penting demi kemajuan Islam, karena ia seorang pemberani dan seorang yang cerdas.

Skripsi ini bertujuan memberikan gambaran tentang siapa sebenarnya Ummu Salamah dan untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana kiprahnya dalam memperjuangkan agama Islam dari tahun 615-681M baik masa Rasulullah maupun masa setelah wafat Rasulullah. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Jihad Fi Sabilillah* dari Yusuf Qardhawi. Pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini adalah pendekatan sosiologis dan metode yang digunakan adalah metode historis yang bertumpu pada empat tahap yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.



**DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB**

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281. Telp. (0274) 513949

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : 3 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sri Murwanti
NIM : 01120618
Judul : Kiprah Ummu Salamah dalam
Memperjuangkan Agama Islam (615-681 M)

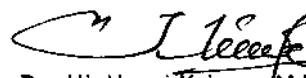
sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Humaniora

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Oktober 2008

Pembimbing,



Dra. Hj. Ummi Kulsum, M. Hum
NIP.150215585



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1781/2008

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul : Kiprah Ummu Salamah Dalam Memperjuangkan Agama Islam (615-681 M)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sri Murwanti

NIM : 01120618

Telah dimunaqasyahkan pada : 17 Nopember 2008

Nilai Munaqasyah : B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

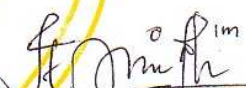
Ketua Sidang


Dra. Hj. Ummi Kulsum, M.Hum
NIP.150215585

Penguji I

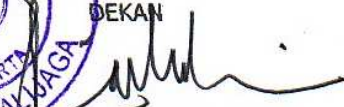

Dr. M. Abdul Karim, MA., MA
NIP. 150290391

Penguji II


Siti Maimunah, S.Ag., M.Ag
NIP.150282645



Yogyakarta, 17 Nopember 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN


Dr. H. Syahbuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP . 150218625

MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ
يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

(QS Al Baqarah: 218)¹

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm.

PERSEMBAHAN

Teriring sujud syukur kepada Allah s.w. t
Penulis persembahkan skripsi ini untuk:

- ❖ Almamater tercinta Fak Adab, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- ❖ Ayah dan Ibu yang senantiasa menemani hari-hari penulis dengan iringan doa dan kasih sayang. Maaf penulis haturkan sedalam-dalamnya atas keterlambatan penulis menyelesaikan studi.
- ❖ Adik Dwi yang selalu memotifasi untuk segera menyelesaikan studi dengan iringan doa, perhatian dan kasih sayang...

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ.

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Ilahi Robbi, berkat hidayah-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam, senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad s. a. w. yang telah menuntun umat manusia dari alam yang sesat menuju alam yang penuh dengan rahmat Allah.

Skripsi ini tidak akan pernah mencapai tahap penyelesaian tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi dukungan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dr. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag selaku dekan fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Maharsi M. Hum dan Dr. Imam Muhsin M.Ag selaku ketua dan sekretaris jurusan.
3. Dra. Hj. Ummi Kulsum, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang dengan sabar telah banyak memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan kemudahan dalam proses penulisan skripsi ini.

4. Bapak Badrun Alaena M.Si selaku Penasehat Akademik yang telah membantu mengarahkan dan memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ayah dan Ibu, yang telah mendoakan, mendidik, dan menyayangi penulis dengan penuh kesabaran serta mendorong penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Adik Dwi Lestari, saudara Desi Partini dan keluarga besarku yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini serta memberikan kasih sayangnya dan dorongan kepada penulis.
7. Teman-teman jurusan SKI (angkatan 2001) terutama Zainab, Manis, Wasul, Mbak Ika untuk semua pengertian dan bantuannya sampai sekecil apapun yang itu sangat berarti untuk penulis.
8. Teman-teman Zainab, Mar, Fuadah, Iim (kos Budiono), Mbak Ria, Mbak Fajar, dik Atik terima kasih untuk masukan-masukannya dan persahabatan kita.

Akhirnya hanya kepada Allah S W T semata, penulis memohon doa semoga amal baik dari semua pihak yang membantu penulis diterima sebagai amal baik di sisi-Nya dan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda, Amin.

Yogyakarta, 29 Oktober 2008

Sri. Murwanti
NIM. 01120581

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAM MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II. SKETSA TENTANG UMMU SALAMAH

A. Latar Belakang Keluarga.....	20
B. Kehidupan Rumah Tangga.....	22
C. Akhir Hidup.....	31

BAB III. PARTISIPASI UMMU SALAMAH DALAM

MEMPERJUANGKAN ISLAM MASA RASULULLAH

A. Peristiwa Hijrah.....	33
B. Perjanjian Hudaibiyah.....	42
C. Fathu Makkah	48
D. Mencermati Hal-Hal Yang Rasional.....	54
E. Menyebarkan Ilmu Keislaman.....	58

BAB IV. PARTISIPASI UMMU SALAMAH DALAM

MEMPERJUANGKAN ISLAM MASA SETELAH WAFAT

RASULULLAH

A. Masa Khulafaur Rasyidin	61
B. Masa Dinasti Umayyah	63

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah mengungkapkan bahwa Islam lahir dalam kehidupan jahiliyah yang sangat merendahkan harkat dan martabat kaum perempuan. Sebelum Islam datang, kedudukan kaum perempuan dijadikan objek yang dilecehkan. Pandangan yang diterima oleh kebanyakan orang pada waktu itu bahwa perempuan sebagai beban terutama di saat peperangan.¹

Islam datang dengan keadilan dan persamaan antara laki-laki dan perempuan, serta menghormati harkat dan martabatnya. Islam memandang bahwa laki-laki dan perempuan merupakan unsur penting dalam masyarakat. Mereka memiliki andil yang besar demi kemajuan Islam. Perempuan ikut serta dalam berbagai peperangan, ikut berdakwah, hijrah, bahkan ikut serta dalam mengatasi persoalan dalam rangka menyukseskan dakwah Islam. Dengan demikian perempuan ikut andil dalam perjuangan terutama pada masa kerasulan.

Salah satu perempuan yang mempunyai andil dalam kemajuan Islam yaitu Ummu Salamah. Nama lengkap Ummu Salamah adalah Hindun binti Abu Umayyah bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin al-Makzum. Ayahnya bernama Abu Umayyah, seorang dermawan yang baik hati di Makkah. Setiap kali Abu Umayyah (ayah Ummu Salamah) berpergian, ia tidak membolehkan orang lain dari teman-temannya membawa perbekalan dan ia sendiri yang membawa

¹ Fatimah Mernissi, *Wanita di dalam Islam*, terj. Yaziar Rianti (Bandung: Pustaka 1994), hlm. 229.

perbekalan tersebut sehingga cukup untuk kepentingan rombongan, oleh karena itu ia mendapat julukan pemberi bekal kafilah (*Zadu Rakib*). Sang ibunda bernama Atikah binti Amir binti Rabiah binti al-Kananiyah dari Bani Faras.² Suami Ummu Salamah bernama Abdullah bin Abdul Asad (Abu Salamah) dari Bani Makzum, anak bibi Rasulullah yang bernama Barrah binti Abdul Muthalib bin Hasyim, saudara sesusuan Rasulullah yang sama-sama menyusui kepada Tsuwaibah.³

Ummu Salamah dan Suaminya (Abu Salamah) ikut serta dalam rombongan kaum muslim pertamayang hijrah ke Habsyi, karena penyiksaan kaum Quraisy di Makkah yang melakukan ancaman dan penyiksaan semenjak ia masuk Islam. Keduanya termasuk di antara orang-orang yang mula-mula masuk Islam (*as-Sabiqun al-Awwalun*) sebagai generasi Islam yang pertama.⁴ Hijrah kaum muslim ke Habsyi terjadi dalam 2 tahap. Hijrah tahap pertama dilaksanakan pada tahun ke-5 kenabian bertepatan dengan tahun 615 M, terdiri dari sebelas laki-laki dan empat wanita. Tahap kedua dilaksanakan pada tahun ke-8 kenabian (617 M) diikuti oleh 101 orang laki-laki dan 18 orang perempuan.⁵

Ketika berita ini sampai kepada kaum Quraisy pada hijrah pertama tahun 615 M, mereka mengirimkan 2 orang utusan yaitu Abdullah ibn Abi Rabiah dan Amru ibn Ash, memohon kepada Najasyi agar mereka yang hijrah dikembalikan ke Makkah, akan tetapi permohonan itu ditolak oleh Najasyi. Justru mereka

² Ummu Salsabila, "Ummu Salamah Duka Berganti Bahagia", dalam *Elfata*, vol 4, no, 6, hlm. 48.

³ Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Elsaq, 2005), hlm.87.

⁴ Nasyat al-Masri, *Nabi Suami Teladan*, terj. H. Salim Basyarahil (Jakarta: Gema Insani, cet 9, 1994), hlm. 83-84.

⁵ K Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, terj. Ghufon A. Mas'adi (Jakarta: Grafindo Persada, cet 3, 2000), hlm. 33-35.

mendapat pertolongan dan diperlakukan dengan adil sehingga mereka mampu memperbaiki nasibnya. Najasyi adalah pemeluk agama Nasrani yang taat yang dalam masalah ideologi mempercayai Tuhan dan juga memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan. Rasulullah memilih Habsyi, karena mengetahui keadilan raja yang memberikan kebebasan kepada pemeluk agama lain. Rasulullah tidak memilih hijrah ke Syam dan Hirah disebabkan kaum Quraisy mempunyai hubungan perniagaan yang erat di negeri ini.⁶

Setelah tiga tahun menetap di Habsyi, umat Islam mendengar kabar bahwa kaum Quraisy tidak menyiksa umat Islam lagi.⁷ Kabar tersebut mendorong umat Islam berkeinginan untuk pulang ke Makkah meskipun umat Islam telah hidup tenteram di Habsyi. Keinginan untuk kembali ke Makkah tersebut dikarenakan mereka mempunyai ikatan emosional yang kuat dengan masyarakat Makkah. Namun setelah mereka kembali ke Makkah ternyata kabar yang didengar oleh mereka tidak benar. Sebaliknya umat Islam semakin menderita dengan tindakan keras kaum Quraisy. Untuk itu umat Islam termasuk di dalamnya Ummu Salamah dan suaminya (Abu Salamah) kembali hijrah ke Habsyi yang kedua.

Meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah yang selama ini melindungi dakwah Rasulullah terbukalah kesempatan bagi kaum Quraisy bertindak kejam terhadap Nabi Muhammad dan pengikutnya. Kekejaman kaum Quraisy itulah yang menjadi salah satu sebab pokok hijrah.⁸ Untuk ketiga kalinya Ummu Salamah dan suaminya Abu Salamah ikut hijrah ke Yasrib, akan tetapi dalam

⁶ A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, terj. Mukhtar Yahya (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, cet 4, 1983), hlm. 92.

⁷ Ali Mufradi, *Islam di Kawasan Arab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 18.

⁸ Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*, terj. H.A. Bahaiddin (Jakarta: Kalam Mulia, cet 1, 2001), hlm. 168-169.

perjalanan, keluarga Ummu Salamah tidak membolehkannya pergi ke Yasrib dengan suaminya. Akhirnya Abu Salamahlah yang pergi ke Yasrib bersama dengan rombongan muslimin Makkah. Sejak kejadian itu Ummu Salamah menjadi sedih. Salah seorang anak pamannya merasa iba melihat kondisi tersebut dan berusaha menyampaikan kondisi Ummu Salamah kepada keluarganya, sehingga menjadi lunaklah hati mereka. Akhirnya mereka membolehkan Ummu Salamah untuk menyusul hijrah ke Yasrib.⁹

Abu Salamah termasuk sahabat yang aktif mengikuti peperangan. Dalam Perang Uhud Abu Salamah terluka namun dapat diobati, akan tetapi ketika menjadi komandan dalam rangka memerangi Bani Asad, luka-lukanya kembali kambuh dan ia gugur sebagai syuhada.¹⁰ Setelah masa iddahnya habis, Ummu Salamah pernah dilamar oleh Abu Bakar, kemudian Umar ibn Khathab, akan tetapi keduanya ditolak dengan halus. Menyusul kemudian Rasulullah sendiri mengirim utusan untuk meminang Ummu Salamah untuk dijadikan *Ummul Mukminin* (sebutan bagi isteri-isteri Rasulullah). Sejak saat itu ia menjalankan kewajibannya sebagai seorang isteri yang mendampingi suaminya dalam setiap kesempatan.¹¹

Sudah tidak dapat dipungkiri bahwa kiprah wanita dalam sejarah telah menorehkan hasil yang gemilang. Di samping memegang peranan yang penting dalam menyukkseskan perjuangan Rasulullah, Ummu Salamah telah memberikan contoh bagaimana seorang perempuan dapat memberikan andil yang sangat

⁹ Nasyat al-Masri, *Nabi*, hlm. 83.

¹⁰ Mahmud al-Misri, *35 Sahabat Jilid 1*, terj. Muhil Dhofir (Jakarta: al-Itishom, 2002), hlm. 246

¹¹ Cyrill Glasse, *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*, terj. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.420.

berarti untuk kemajuan Islam. Ketika kaum Quraisy tidak memberikan izin kepada Rasulullah dan pengikutnya untuk menunaikan ibadah umrah, dan terjadi Perjanjian Hudaibiyah, dalam perjanjian tersebut Ummu Salamah mempunyai andil yang tidak dapat dilupakan untuk kepentingan umat Islam.¹²

Pada tahun ke-6 Hijriah para sahabat dari Yasrib telah siap memasuki Makkah. Saat itu pula terjadi apa yang dinamakan *Hudnah Al-Hudaibiyah* (Perjanjian Hudaibiyah) di Hudaibiyah yang terletak beberapa mil dari Makkah.¹³ Dalam Perjanjian tersebut Rasulullah memerintahkan kaum muslimin untuk mencukur rambut dan menyembelih hewan kurban karena tidak jadi masuk Makkah untuk mengerjakan umrah dan akan kembali ke Yasrib. Akan tetapi mereka tidak mengindahkan perintah tersebut, disebabkan kejengkelan dan kegelisahan terhadap isi Perjanjian Hudaibiyah yang dirasakan sangat merugikan.¹⁴ Dengan hati yang sangat gundah Rasulullah menemui Ummu Salamah dan menyampaikan sikap orang-orang kepadanya. Akhirnya Ummu Salamah meyarankan agar Rasulullah tidak memaksa seseorang untuk berkurban dan mencukur rambut, akan tetapi melaksanakan hal tersebut sebagai teladan bagi mereka. Mendengar saran dari Ummu Salamah kemudian Rasulullah melaksanakannya.¹⁵

Setelah umat Islam melihat apa yang dilakukan oleh Rasulullah, mereka pun berebutan untuk memotong hewan kurban dan mencukur rambut

¹² al-Hamid al-Husaini, *Rumah Tangga Nabi Muhammad S A W*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 162.

¹³ Abdul Badi shaqr, *Wanita-Wanita Pilihan* (Solo: Pustaka Mantiq, 1993), hlm. 134.

¹⁴ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 2* (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 376.

¹⁵ Maulana Saeed Ansari Nadwi, *Wanita yang Akrah dalam Kehidupan Rasul* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 38.

mereka. Umat Islam meyesali sikap mereka yang tidak patuh terhadap Rasulullah.¹⁶ Ummu Salamah mengerti bahwa tindakan kaum muslimin yang tidak mau mengerjakan perintah Rasulullah, bukan berarti mereka ingkar atau menolak perintahnya, akan tetapi umat Islam berfikir akibat yang akan terjadi di masa depan setelah diadakannya Perjanjian Hudaibiyah yang dirasakan dapat mengakibatkan kerugian-kerugian besar bagi Islam dan pengikutnya.¹⁷ Akhirnya kaum muslim menyadari bahwa perjanjian Hudaibiyah itu bukan perjanjian yang akan merugikan dan membuat mereka kalah, akan tetapi suatu perjanjian yang mengandung unsur-unsur kemenangan yang gilang-gemilang untuk kemajuan Islam dan kaum muslim.¹⁸

Hal lain yang dilakukan oleh Ummu Salamah adalah tatkala penaklukan Makkah (*Fathu Makkah*), banyak kaum Quraisy yang takut karena penyiksaan dan penganiayaan yang telah mereka lakukan terhadap umat Islam. Untuk itu mereka berusaha menemui Rasulullah untuk bertobat dan masuk Islam, termasuk Abu Sufyan dan Abdullah ibn Umayyah, akan tetapi Rasulullah enggan menemui mereka dikarenakan sikap mereka sebelumnya yang memusuhi Islam. Melihat hal tersebut Ummu Salamah berusaha mengingatkan Rasulullah bahwa mereka masih kerabatnya. Mereka benar-benaar bertobat dan menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah.¹⁹

Di samping itu Ummu Salamah mempunyai kepekaan yang tinggi menyangkut kepentingan umum kaum muslim karena kecerdasan yang melekat

¹⁶ al-Masri, *Nabi Suami*, hlm. 89.

¹⁷ Chalil, *Kelengkapan Tarikh*, hlm. 336.

¹⁸ al-Masri, *Nabi Suami*, hlm. 90.

¹⁹ Hasbi Indra (ed), *Potret Wanita Shalehah* (Jakarta: Penamadani, 2004), hlm. 41-42.

dalam pribadinya. Ummu Salamah setia mendampingi Rasulullah dalam menegakkan kalimat Allah sampai pada saat terakhir Rasulullah dipanggil oleh Allah s. w. t.

Sepeninggal Rasulullah s. a. w. Ummu Salamah juga dikenal sebagai orang yang meriwayatkan hadis dan sebagai ahli fiqh. Ia tetap memainkan peranannya dalam mengawasi perkembangan yang terjadi sepanjang periode Khulafaur Rasyidin dan Bani Umayyah, sampai masa Khalifah ke-2 Yazid bin Muawiyah. Ia senantiasa mengajak dan menyeru kepada umat agar istiqamah dan tidak menyimpang dari kebenaran dalam menegakkan agama Allah. Ummu Salamah meninggal dunia tidak lama setelah terjadi tragedi di Karbala, pembantaian terhadap Husain ibn Ali cucu Rasulullah pada tahun 61 H (681 M), dalam usia kurang lebih 84 tahun dan dikebumikan di al-Baqi'.²⁰

Berangkat dari hal tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti sosok Ummu Salamah sebagai salah satu dari Ummul Mukminin. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat Islam yang sedang menuju masa depan yang lebih cerah, Ummu Salamah mempunyai andil yang cukup besar, sehingga kiprahnya perlu sekali diungkap untuk dijadikan teladan bagi muslimah pada khususnya dan umat Islam pada umumnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan dalam latar belakang masalah, maka yang diteliti dalam skripsi ini adalah mengenai Kiprah Ummu

²⁰ al-Hamid al-Husaini, *Baitun Nubuwwah, Rumah Tangga Nabi Muhammad S A W.* (Jakarta: Yayasan al- Hamidy, 1993), hlm. 166.

Salamah dalam memperjuangkan agama Islam tahun 615-681 M. Bahasan dalam penelitian ini yakni menampilkan sosok Ummu Salamah dan upaya-upaya yang dilakukan dalam memperjuangkan agama Islam sejak masa Rasulullah sampai dengan masa setelah wafat Rasulullah. Batasan tahun 610 M dengan alasan bahwa tahun tersebut merupakan tahun Ummu Salamah mengawali hijrah pertama kali ke Habsyi dan tahun 681 M dijadikan batas akhir penelitian karena pada tahun tersebut Ummu Salamah dipanggil untuk menghadap Allah s. w. t. tidak lama setelah terjadinya tragedi pembantaian terhadap Husain ibn Ali di Karbala.

Agar diperoleh suatu kejelasan yang lebih mengarah dalam penulisan ini, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. siapakah Ummu Salamah?
2. bagaimanakah partisipasi Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam masa Rasulullah Muhammad s. a. w.?
3. bagaimanakah partisipasi Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam masa setelah Rasulullah Muhammad s. a. w. wafat?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mengungkap lebih jauh tentang kiprah Ummu Salamah dalam menyukseskan perjuangan Rasulullah Muhammad s. a. w., adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. menjelaskan secara garis besar kehidupan Ummu Salamah
2. menguraikan partisipasi Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam masa Rasulullah.

3. menguraikan partisipasi Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam masa setelah wafatnya Rasulullah.

Dari kiprah yang Ummu Salamah lakukan dalam rangka memperjuangkan agama Islam ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang sejarah seorang tokoh muslimah, dan bahwa perempuan di dalam masyarakat Islam mempunyai andil yang sama besarnya dengan laki-laki dalam perjuangannya untuk menyiarkan Islam. Kajian ini dapat menampilkan bukti sejarah yang diangkat dari realita kehidupan kaum muslim bahwa perempuan adalah mitra bagi laki-laki untuk bersama-sama mengemban amanat sebagai khalifatullah dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia ini.

D. Tinjauan Pustaka

Literatur-literatur tentang sejarah Ummul Mukminin dalam mendampingi Rasulullah yang memuat ketokohan memang sudah ada, namun pembahasan tentang ketokohan Ummu Salamah hanya menjadi bagian kecil saja atau tidak membahas dari awal sampai akhir. Beberapa literatur yang dapat mendukung dan memperlancar penelitian ini antara lain :

Baitun Nubuwwah (Rumah Tangga Nabi Muhammad s. a. w.) karya al-Hamid al-Husaini yang diterbitkan oleh Yayasan al-Hamidy, Jakarta: tahun 1993. Buku ini mengulas latar belakang kehidupan Ummu Salamah, perjuangan Ummu Salamah yang dipisahkan dari Abu Salamah dan anaknya hingga duka yang dialami silih berganti yaitu dengan meninggalnya Abu Salamah paska perang Uhud, dan kehidupannya selama mendampingi Rasulullah. Buku ini sedikit

menguraikan tentang partisipasi Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam masa setelah wafat Rasulullah. Skripsi ini mengungkap kehidupan Ummu Salamah dari awal sampai ia dipanggil oleh Allah s. w. t.

Buku yang ditulis oleh Mahmud al-Misri dengan judul *35 Shahabiyah (35 Sahabat Wanita Rasul)* yang diterjemahkan oleh Muhil Dhofir, diterbitkan oleh al-Itishom, Jakarta tahun 2006. Buku ini merupakan terjemahan dari *Shahabiyah Rasulillah S. A. W.*, dalam bahasannya lebih menekankan kisah perjalanan hidup Ummu Salamah bersama Abu Salamah, sedangkan pembahasan mengenai partisipasinya dalam memperjuangkan agama Islam masa Rasulullah dan masa setelah wafatnya Rasulullah sangat sedikit dibahas

Karya Aba Firdaus al-Halwani yang berjudul *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*, diterbitkan oleh Mitra Pustaka, Yogyakarta:1996. Buku ini berisi tentang lingkungan dimana Ummu Salamah tumbuh, perjalanan hijrah ke Madinah, kehidupan Ummu Salamah yang penuh dengan berbagai cobaan dan rintangan. Penelitian ini melengkapi biografi Ummu Salamah dan partisipasinya dalam memperjuangkan agama Islam masa Rasulullah dan masa setelah wafatnya Rasulullah .

Buku yang ditulis oleh Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi dengan judul *Istri-Istri Rasulullah s. a. w.* jilid 2 yang diterjemahkan oleh Chadidjah Nasution, diterbitkan oleh Bintang Mas, Jakarta tahun 1974. Buku ini merupakan terjemahan dari *Nisaaun Nabiyy, Alaihisshalatu Wassalaamu*. Buku ini menguraikan tentang kehidupan Ummu Salamah sebagai istri Abu Salamah dan karena suaminya meninggal maka ia menikah lagi dengan Rasulullah.

Pembahasan tentang partisipasinya Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam masa setelah wafatnya Rasulullah sedikit diungkap. Skripsi ini melengkapi bahasan tentang kehidupan Ummu Salamah, kiprahnya dalam memperjuangkan agama Islam sampai dengan masa akhir hayatnya.

Karya Abdul Aziz Asy-Syinnawi, dengan judul *12 Wanita Pejuang Bersama Rasulullah* yang diterjemahkan oleh Totok Jumanoro, diterbitkan oleh Amzah, Jakarta tahun 2006. Buku ini merupakan terjemahan dari *Nisa'un Fi Jaisy Ar-Rasul Shallallahu Alaihi Wa Sallam*. Dalam pembahasannya lebih menekankan kisah perjalanan Ummu Salamah bersama Abu Salamah dan Rasulullah, perjanjian Hudaibiyah, dan Fathu Makkah. Penelitian ini melengkapi biografi Ummu Salamah, partisipasinya dalam memperjuangkan agama Islam masa Rasulullah sampai dengan masa setelah wafatnya Rasulullah

Buku Maulana Saeed Ansari dengan judul *Para Sahabat yang Akrab Dalam Kehidupan Nabi*, diterbitkan oleh Raja Grafindo Persada, 2002. Buku ini membahas tentang latar belakang kehidupan Ummu Salamah, kiprahnya dalam perjanjian Hudaibiyah, kecermatannya terhadap hal-hal yang rasional, pengetahuannya sebagai ahli hadis dan fiqh. Skripsi ini melengkapi bahasan tentang kehidupan Ummu Salamah sampai akhir hayatnya dalam rangka memperjuangkan agama Islam.

Buku Amru Yusuf dengan judul *Istri Rasulullah Contoh dan Teladan*, diterbitkan Gema Insani Press, Jakarta tahun 1997. Buku ini merupakan terjemahan dari *Zaujatur Rasulullah S. A. W*. Buku ini berisi latar belakang kehidupan Ummu Salamah bersama Abu Salamah dan Rasulullah, partisipasinya

terhadap perjuangan Islam paska wafatnya Rasulullah Muhammad s. a. w. Buku ini sedikit menguraikan tentang partisipasi Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam pada masa setelah wafatnya Rasulullah. Skripsi ini mengungkap partisipasi Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam.

Sejauh pengetahuan penulis, belum ada karya tulis yang mengkaji secara spesifik mengenai kiprah Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam tahun 615-681 M, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang ini. Kajian yang terkait dengan Ummu Salamah dari buku-buku di atas menjadi sumber yang dikritisi dan dituangkan dalam hasil penelitian ini.

E. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Jihad Fi Sabilillah*. Yusuf Qardhawi dalam teorinya tersebut menegaskan bahwa ia tidak memperluas makna *sabilillah* dengan meliputi seluruh bentuk kebaikan dan qurban (pendekatan diri kepada Allah), tetapi juga tidak mempersempit dengan membatasinya pada arti perang bersenjata saja. Sebab, jihad adakalanya tidak saja dilakukan dengan pedang atau senjata, melainkan juga dengan pena (tulisan), pikiran, ekonomi, politik, dan sebagainya.²¹

Tidak disangsikan lagi bahwa di antara para ulama ada yang mempergunakan kata *fi sabilillah* (di jalan Allah) menurut arti bahasanya secara umum, yang meliputi semua jalan yang menyampaikan kepada semua amal

²¹ Yusuf Qordhawi, *Fatwa- Fatwa Kontemporer Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 376.

kebaikan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Dengan demikian, ia meliputi semua amal yang dapat mendekatkan diri kepada Allah dan semua macam kebaikan. Kemudian makna umum *fi sabilillah* ini disempitkan menjadi semakna atau disamakan dengan arti jihad dan membela Islam. Yang penting, makna tersebut tidak melepaskan syarat asasinya, yaitu *fi sabilillah*, di jalan Allah, yang berarti untuk membela Islam dan menegakkan kalimat-Nya di muka bumi. Dengan kata lain, semua jihad yang dimaksudkan untuk menegakkan dan menjunjung tinggi kalimat Allah adalah *fi sabilillah*.²²

Tindakan Ummu Salamah untuk tetap memperjuangkan agama Islam termasuk *jihad fi sabilillah* yang pertama kali dilakukan dengan cara berhijrah atau berpindah tempat dari lingkungan masyarakat Makkah yang jahiliyah menuju ke negeri Habsyi dan Yasrib (Madinah). Selain itu andil yang diberikan Ummu Salamah termasuk jihad, yaitu dengan pikiran, ucapan atau lisan, dan perbuatan dalam rangka memperjuangkan agama Islam. Jadi apa saja yang dilakukan Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam termasuk dalam kategori jihad, dan semua itu adalah bagian dari *sabilillah* yang tujuan akhirnya adalah mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan sosiologis. Secara metodologis, penggunaan sosiologi dalam sejarah itu sebagaimana dijelaskan oleh Weber, adalah bertujuan untuk memenuhi arti subyektif dari pelaku sosial, bukan semata-mata menyelidiki arti obyektifnya. Dari sini tampak bahwa fungsionalisasi sosiologi mengarahkan pengkajian sejarah kepada pencari arti yang dituju oleh tindakan individual berkenaan dengan peristiwa-peristiwa kolektif, sehinga

²² *Ibid.*, hlm. 374-376.

kemampuan teoritislah yang akan membimbing sejarawan dalam menentukan motif-motif dari suatu tindakan atau faktor-faktor dari suatu peristiwa.²³ Tindakan-tindakan Ummu Salamah dalam rangka memperjuangkan agama Islam berawal dari kondisi Makkah yang secara langsung telah menimbulkan kesengsaraan, penganiayaan di luar batas perikemanusiaan. Dengan kondisi masyarakat yang tidak mendukung maka Ummu Salamah berusaha memperjuangkan Agama Islam dalam rangka menyelamatkan keyakinannya, diawali dengan berhijrah dari Makkah, Habsyi, dan Yasrib. Dalam hal ini apa yang dilakukan Ummu Salamah dalam rangka memperjuangkan agama Islam adalah semata-mata demi mengharapakan pahala yang kekal dari Allah s. w. t.

F. Metode Penelitian

Dalam setiap karya ilmiah metode merupakan suatu hal yang harus ditempuh untuk memperoleh dan mengolah data atau menganalisa persoalan yang ada dalam penelitian. Metode merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu penelitian guna mendapatkan hasil yang maksimal dan objektif. Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode *historis* yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis dari peninggalan masa lampau.²⁴ Proses utama penelitian sejarah dilakukan dengan jalan merangkai bukti-bukti sejarah dan menghubungkan satu peristiwa dengan yang lainnya. Selanjutnya berbagai bukti tersebut diteliti dan ditafsirkan kembali sesuai dengan data yang ada. Metode

²³ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 54.

²⁴ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 32.

historis bertumpu pada empat langkah yaitu, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.²⁵ Keempat langkah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Yaitu suatu tahapan dalam pengumpulan data baik itu tertulis maupun lisan yang relevan dengan data yang diperlukan untuk kelengkapan penelitian.²⁶ Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), oleh karena itu data-data yang digunakan berupa buku, artikel, ensiklopedi, serta karya-karya lain yang memberikan informasi untuk penelitian ini. Menyesuaikan dengan perkembangan teknologi penulis juga mengambil beberapa sumber dari situs internet. Mengingat rentang waktu yang cukup jauh dari abad 7 M, sedangkan sekarang abad 21 M, oleh karenanya penulis mengalami kesulitan untuk mendapatkan sumber primer. Dengan segala keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka sumber primer tidak bisa penulis dapatkan, sebagai penggantinya maka penulis menggunakan sumber sekunder. Kegiatan heuristik ini penulis lakukan dengan memprioritaskan penggalian data tentang kiprah Ummu Salamah dalam menyukseskan perjuangan Rasulullah yang terdapat pada beberapa literatur yang telah ada berkaitan dengan ketokohan Ummu Salamah.

2. Verifikasi

Yaitu suatu tahap untuk mendapatkan keabsahan sumber, atau dengan kata lain menguji dan menganalisa data secara kritis. Tahap ini dilakukan untuk

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Logos, 1999), hlm. 32.

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 23.

mengetahui data yang diperoleh patut digunakan atau tidak. Kritik terhadap sumber-sumber tersebut dilakukan melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, sedangkan kritik intern dilakukan untuk meneliti keabsahan tentang kesahihan sumber.²⁷ Terkait dengan judul skripsi, maka kritik ekstern tidak dapat dilakukan, karena sumber yang didapat adalah sumber sekunder. Melalui kritik intern tersebut, diharapkan penulisan ini dapat memakai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Cara yang digunakan penulis untuk meneliti kebenaran data (sumber) adalah dengan membaca, mempelajari, memahami, dan menelaah secara cermat sumber-sumber yang berkaitan dengan Ummu Salamah. Langkah selanjutnya yaitu membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain guna menemukan kebenaran sumber dan mengambil data yang bisa dipercaya.

3. Interpretasi

Yaitu merangkai fakta-fakta sejarah dalam urutan yang logis. Interpretasi atau penafsiran dilakukan terhadap fakta-fakta yang memerlukan keterangan sejarah yaitu menemukan rangkaian fakta setelah penulis mengumpulkan sumber-sumber dan setelah fakta-fakta dikelompokkan menjadi satu, kemudian penulis dapat mengambil kesimpulan. Interpretasi dilakukan terhadap sumber yang didapatkan. Secara umum analisis sejarah bertujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan dengan menggunakan teori disusunlah fakta itu ke dalam

²⁷ Abdurrahman, *Metode*, hlm. 54.

suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁸ Untuk menginterpretasi data tentang sosok Ummu Salamah, penulis menggunakan teori *jihad fi sabilillah* yang dikemukakan oleh Yusuf Qordhawi. Untuk menganalisa, penulis menggunakan pendekatan sosiologis.

4. Historiografi

Tahap menyusun deskripsi secara kronologis sehingga menjadi uraian sejarah yang utuh, yaitu untuk menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain. Proses ini bertujuan untuk menjadi sebuah rangkaian sejarah. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisa dengan memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.²⁹ Historiografi merupakan tahap terakhir dari penelitian ini, yaitu penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan³⁰ Penulis berusaha menghubungkan peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya sehingga menjadi sebuah rangkain yang berarti dan disajikan secara sistematis, dipaparkan dalam beberapa bab yang saling melengkapi agar mudah dipahami

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh suatu karya ilmiah yang sistematis dan konsisten maka perlu adanya pembahasan yang dikelompokkan menjadi beberapa bagian sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Secara keseluruhan hasil penelitian ini dibagi dalam lima bab.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

²⁹ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Pusat Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22.

³⁰ Abdurrahman, *Metode*, hlm. 67.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan dalam bab pertama ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai isi skripsi dan dapat dijadikan pijakan bagi pembahasan berikutnya.

Bab kedua, membahas sketsa tentang Ummu Salamah yang terdiri dari tiga sub yakni latar belakang keluarga, kehidupan rumah tangga, dan akhir hayat. Secara global bab ini membahas tentang Ummu Salamah dengan berbagai situasi yang mempengaruhi kepribadiannya yang akhirnya kesemuanya itu mempengaruhi pemikiran dan tindakan-tindakannya.

Bab ketiga, merupakan fokus dari penelitian ini yaitu mengenai partisipasi Ummu Salamah dalam menyukseskan perjuangan Rasulullah yang pembahasannya dibagi dalam lima sub yaitu peristiwa hijrah, perjanjian Hudaibiyah, Fathu Makkah, mencermati hal-hal yang rasional, dan menyebarkan ilmu keislaman. Dalam bab ini diuraikan secara rinci tentang sosok Ummu Salamah ikut andil dalam rangka memperjuangkan agama Islam masa Rasulullah Muhammad s. a. w. Dari perjuangan yang telah dilakukan oleh Ummu Salamah ini dapat diungkap kelanjutan aktivitas perjuangannya setelah wafatnya Rasulullah yang akan diuraikan dalam bab berikutnya.

Bab keempat, berisi tentang partisipasi Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam masa setelah wafat Rasulullah s. a. w., antara lain, masa Khulafaur Rasyidin dan masa Dinasti Umayyah. Aktivitas tersebut dapat

dipahami dengan mendalami makna tindakan-tindakan yang dilakukan Ummu Salamah pada masa setelah wafat Rasulullah.

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dalam skripsi ini dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terkandung dalam pendahuluan. Bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi kesinambungan penelitian selanjutnya.

BAB II

SKETSA TENTANG UMMU SALAMAH

A. Latar Belakang Keluarga

Ummu Salamah memiliki nama lengkap Hindun binti Abu Umayyah bin al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum al-Quraishiyah al-Mukhjumiyyah.³¹ Ummu Salamah dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Atikah binti Amir bin Rabiah binti Malik ibn Jazimah al-Kinaniyyah dari bani Farras, sedang ayahnya yang bernama Abu Umayyah berasal dari suku Quraishy. Abu Umayyah termasuk penunggang kuda yang tersohor kesigapan dan kelincihannya. Selagi masih hidup hingga sesudah wafatnya, nama julukan yang diberikan oleh masyarakat Quraishy yaitu *Zadur Rakib* (pemberi bekal kafilah atau penjamu para musafir). Julukan tersebut mereka berikan atas dasar kebiasaannya di waktu berpergian jauh. Ia tidak membolehkan seorang pun dari teman-temannya yang membawa perbekalan dan ia sendiri yang selalu mencukupi bekal setiap orang yang menyertainya dalam perjalanan. Ia mampu mengatasi segala kesulitan dalam perjalanan di Gurun Sahara, asalkan ia tidak kehabisan bekal. Oleh karena itu ia dikenal sangat dermawan dan pemurah. Ia adalah pemimpin kaumnya terkaya dan terbesar wibawanya.³² Kakek Ummu Salamah bernama Jazimah ibn' Alqamah yang kemudian diberi gelar *Jazlut Tha'an* (tempat berlindung) yang buah pikirannya diharapkan untuk dapat mengalahkan musuh.³³

³¹ 'Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi, *Istri-Istri Rasulullah Jilid 2*, terj. Chadijah Nasution (Jakarta: Bintang Mas Mas, cet 1, 1974), hlm. 32.

³² al-Husain, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 154

³³ Syathi, *Istri-Istri Rasulullah*, hlm. 32.

Ummu Salamah lahir di tengah masyarakat jahiliyah. Ummu Salamah adalah puteri seorang bangsawan yang sangat murah hati dan luhur budi pekertinya.³⁴ Ia termasuk wanita yang cantik dan terpandang nasabnya.³⁵ Ummu Salamah lahir dan tumbuh di tengah lingkungan keluarga bangsawan yang dihormati dan disegani. Kedermawanan dan kegagahan ayahnya dikenal di seluruh Makkah dan daerah sekitarnya. Tidak diragukan, ia tumbuh dengan jiwa seorang dermawan dan hati yang bersih, serta menghayati arti belas kasih kepada sesama. Sejak kecil Ummu Salamah sudah kelihatan kepribadiannya yang kuat dan pantas menjadi seorang wanita yang terhormat.³⁶

Setelah semakin besar dan tumbuh dewasa banyak pemuda Makkah yang ingin mempersunting Ummu Salamah dan yang berhasil menikahnya adalah Abdullah ibn Abdul Asad ibn Hilal ibn Abdullah ibn Umar ibn Makzum (Abu Salamah), seorang penunggang kuda yang terkenal dari pahlawan-pahlawan suku Quraisy yang gagah berani.³⁷ Ibunya bernama Barrah binti Abdul Muthalib ibn Hasyim sekaligus bibi Rasulullah. Abu Salamah dan Rasulullah adalah saudara sesusuan, karena mereka berdua sama-sama disusui oleh Tsuwaibah, hamba sahaya milik Abu Lahab yang dimerdekakan seketika mendengar kabar bahwa Aminah binti Wahab (istri Abdullah bin Abdul Muthalib) telah melahirkan seorang putra. Sebagaimana diketahui Abdullah adalah saudara Abu Lahab dari satu ayah lain ibu, dua-duanya putra Abdul Muthalib.³⁸

³⁴ al-Husain, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 153.

³⁵ Sufyan Ibn Fuad Baswedan, *Ibunda Para Ulama*, (Klaten: Wafa Press, cet, 12006), hlm. 57.

³⁶ Ummu Salamah, dalam <http://www.vanillamist.com>, akses 27 Desember 2007

³⁷ al-Misri, 35 *Sahabat*, hlm. 245.

³⁸ al-Husain, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 154.

B. Kehidupan Rumah Tangga

Ummu Salamah termasuk seorang perempuan yang mulia. Sebelum menikah dengan Rasulullah, suaminya bernama Abdullah bin Abdul Asad (Abu Salamah) seorang sahabat yang shalih sekaligus saudara sepersusuan dengan Rasulullah..

Terhadap kedua suaminya, Ummu Salamah selalu bersikap lemah lembut, penuh kasih sayang, selalu tersenyum, sering bercanda, dan memanjakan. Sifat dermawan dari ayahnya melekat dalam pribadinya. Ia menghayati arti belas kasih, sehingga dari sini memancarkan kebaikan dan kemurahan kepada sesama manusia. Hal ini terbukti dari hasil tenunan Ummu Salamah yang disedekahkan untuk kepentingan umat Islam yang kemudian dimanfaatkan untuk membantu fakir miskin.³⁹

1. Bersama Abu Salamah

Semenjak menikah dengan Abu Salamah, rumah tangga Ummu Salamah diwarnai dengan kebahagiaan, diliputi dengan kerukunan dan kesejahteraan. Ummu Salamah mampu menciptakan suasana rumah tangga damai dan tentram sehingga, suaminya merasa aman berada di rumah. Akan tetapi, pada masa-masa berikutnya Ummu Salamah harus meninggalkan seluruh kenikmatan dan kemewahan karena tertarik dengan kenikmatan jiwa karena semerbak keharuman Islam yang disampaikan oleh Rasulullah s. a. w. sehingga ia masuk Islam pada masa awal. Ia selalu setia mendampingi suaminya dan rela menanggung berbagai siksaan dan tekanan dari kaum Quraisy dan kaumnya yakni Bani al-Mughirah.

³⁹"Mengenal Shahabiyah:", dalam <http://murni.multiply.com/journal/item/157/wanita-karir-atau-ibu-rumahtangga>, akses 21 Mei 2007

Demikian juga sebaliknya suaminya memberikan perhatian yang besar dan sangat menyayangnya, seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya. Hal ini disebabkan karena Ummu Salamah mempunyai kepribadian yang nyaris sempurna dan watak yang lembut. Di dalam kehidupan rumah tangganya Ummu Salamah sangat mencintai Abu Salamah, ia setia mendampingi sampai wafatnya.⁴⁰

Ketika Rasulullah s. a. w. mengizinkan hijrah ke negeri Habsyi, kedua suami istri ini pun turut berhijrah untuk menyelamatkan agamanya. Mereka rela meninggalkan harta, keluarga, dan tanah airnya, karena menolak menyerahkan diri kepada kezaliman dan kesesatan. Di negeri Habsyi inilah Ummu Salamah melahirkan anaknya yang bernama Salamah. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab memberikan gelar nama pasangan ibu bapak yang mempunyai anak dengan gelar anak pertama atau anak sulungnya dengan *Ummu* (untuk Ibu) dan *Abu* (untuk Ayah). Ummu Salamah beserta suami dan rombongan kaum muslim yang hijrah ke Habsyi kembali ke Makkah setelah berakhirnya masa pemboikotan dan masuk Islamnya Umar bin Khathab dan Hamzah bin Abdul Muthalib. Ketika Rasulullah mengizinkan ke Yasrib setelah Baiat Aqabah Qubra, Ummu Salamah melaksanakan hijrah ke Yatsrib.⁴¹

Manakala suaminya akan berangkat ke medan perang, Ummu Salamah mempersiapkan bekal dan mendorong semangat Abu Salamah agar terjun di seluruh medan jihad untuk menegakkan panji-panji tauhid. Ia juga mendidik anaknya yang masih kecil, sebab seorang ibu memang memegang peranan penting dalam mendidik anak. Selain itu ia berperan penting dalam proses penyembuhan

⁴⁰ al- Misri , 35 *Sahabat*, hlm. 240.

⁴¹ Muhammad Ibn Az, dalam [http: satuhala.blogspot.com](http://satuhala.blogspot.com), diakses 5 Januari 2008.

Abu Salamah yang terluka dalam perang Uhud yaitu memberikan perhatian dan mendorong suaminya untuk kembali berjihad.⁴²

Abu Salamah adalah penunggang kuda terbaik.⁴³ Setelah Islam berkembang di Madinah dan kaum muslim diperbolehkan berjihad untuk melawan musuh-musuh agama Allah, Abu Salamah segera bergabung dengan barisan pasukan mujahid yang berjuang di jalan Allah, di bawah bendera Rasulullah untuk maju dalam medan pertempuran. Dalam membela Islam peran Abu Salamah sangat besar. Ia pemberani dalam berperang. Rasulullah menghargainya dengan mengangkatnya sebagai wakil Rasulullah di Yasrib ketika beliau pergi memimpin pasukan dalam perang *Dzil Asyirah* pada tahun kedua Hijriah.⁴⁴

Abu Salamah ikut juga dalam perang Badar dan Uhud. Dalam perang Badar ia termasuk salah satu dari 314 orang yang mendapat kemenangan yang sempurna terhadap tiga kali lipat orang musyrik, dalam pertempuran utama yang memberi kepastian antara agama berhala dan agama tauhid yang terjadi pada tahun 2 H⁴⁵

Setahun telah berlalu dari perang Badar, di lain pihak kaum musyrik telah mempersiapkan diri untuk menyerbu kaum muslim. Untuk itu, kaum muslim bersiap-siap untuk menghadapi kaum musyrik yang bermarkas di bawah gunung Uhud pada tahun 3 H. Perang ini terjadi karena kaum Quraisy kalah dalam perang Badar dan hendak membalas kekalahannya. Akan tetapi dalam perang ini Allah memberikan peringatan kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan

⁴² al- Misri, 35 *Sahabat*, hlm. 245.

⁴³ Nadwi, *Para Sahabat*, hlm. 35.

⁴⁴ “Ummu Salamah”, dalam <http://www.vanillamist.com>, akses 27 Desember 2007

⁴⁵ Syathi, *Istri-Istri*, hlm. 35.

kepada Rasulullah. Sekalipun Rasul dalam kesulitan dan ancaman bahaya beliau tetap kokoh dan gigih terhadap misi dakwahnya. Kekalahan dalam perang Uhud ini menyadarkan pasukan muslim lantaran mereka tidak patuh terhadap perintah Nabi. Dalam perang ini umat Islam menderita kekalahan, 70 orang gugur sebagai syuhada, sedangkan pihak kaum kafir Quraisy gugur 23 jiwa.⁴⁶ Dari sini pertempuran kembali berkecamuk antara pasukan muslim dan pasukan musyrik. Dalam perang Uhud ini, Abu Salamah menunjukkan kesetiaan yang sangat besar dalam barisan Rasulullah. Ia berjuang dengan gigih hingga sebatang anak panah yang dilepaskan oleh Abu Usamah al Jusyami menembus lengannya.

Dua bulan setelah perang Uhud tepatnya pada bulan Muharam tahun ke 4 H Rasulullah membentuk pasukan khusus yang beranggotakan 150 personil.⁴⁷ personil. Ia mengangkat Abu Salamah sebagai komandan dan memerintahkan pasukan ini supaya menyerang kabilah Bani Asad yang telah menyerang kaum muslimin di Yasrib. Untuk memimpin ekspedisi di daerah Qathn, yakni sebuah gunung yang berpuncak tinggi disertai pasukan sebanyak 150 orang termasuk di dalamnya Abu Ubaidah ibn al-Jarrah dan Sa'ad ibn Abi Waqqash.⁴⁸ Kabilah Arab pertama yang hendak menyerang kaum muslim setelah peristiwa Perang Uhud adalah kabilah Bani Asad bin Khuzaimah. Intelijen Yasrib mengungkapkan bahwa Thalhah dan saudaranya yang bernama Salamah bin Khuwailid, telah

⁴⁶ Ali, *Sejarah Islam*, hlm. 52-55

⁴⁷ al -Misri, 35 *Sahabat*, hlm.245.

⁴⁸“Mengenai Ummu Salamah“ dalam <http://arsip.jilbab.or.id/index.php/?option=com-content&task=blogcategory&id=39&Itemid=43&limit=5> , akses 1 Januari 2008

menyusun kekuatan bersama-sama pendukung mereka untuk menyerang Rasulullah di di Yasrib (Madinah) s. a. w.⁴⁹

Abu Salamah melaksanakan tugas yang diberikan oleh Rasulullah dengan baik. Dengan pasukan berkuda ia segera melaksanakan perintah Rasulullah untuk menghadapi musuh itu dengan tiba-tiba. Penyerangan itu dilaksanakan mereka dalam kegelapan menjelang subuh, dalam keadaan mereka belum bersiap-siap untuk bertempur. Selanjutnya Abu Salamah memimpin pertempuran itu dengan sukses, kemudian ia kembali ke Yasrib bersama-sama dengan sahabat-sahabatnya membawa harta rampasan dan dengan demikian mereka sudah mengembalikan kewibawaan kaum muslim, yang sudah hampir hilang karena kekalahan dalam perang Uhud.⁵⁰

Sepulang dari Qathn Abu Salamah merasa luka-luka yang dideritanya dalam perang Uhud bertambah parah, kemudian pada tanggal 8 bulan Jumadil Awwal tahun ke-4 Hijriyah (626 M) ia pulang ke ramatullah. Menjelang detik-detik terakhirnya Rasulullah berada di samping Abu Salamah sampai wafatnya. Sesudah tarikan nafasnya yang terakhir Rasulullah yang menutup kedua mata Abu Salamah dengan tangannya. Pada waktu menyembahyangkannya, Rasulullah membaca takbir sembilan kali. Di antara yang hadir berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau sedang dalam keadaan lupa?". Ia menjawab, "Aku sama sekali tidak dalam keadaan lupa, sekalipun bertakbir untuknya seribu kali, dia berhak atas takbir itu".⁵¹

⁴⁹ al- Misri, 35 *Sahabat*, hlm. 246.

⁵⁰ Syathi, *Istri-Istri*, hlm. 36.

⁵¹ al-Husain, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 157.

Setelah Abu Salamah meninggal Ummu Salamah datang kepada Rasulullah dan bertanya, "apa yang harus kuucapkan dalam musibah ini?" Rasulullah menjawab, "ucapkanlah: Ya Allah ampunilah dosa kami dan dosanya, dan berilah aku pengganti yang shalih setelah ditinggal olehnya".⁵²

1. Bersama Rasulullah s. a. w.

Setelah masa iddahnya selesai Ummu Salamah pernah dilamar oleh Abu Bakar dan Umar ibn Khathab akan tetapi dengan sopan dan lemah-lembut Ummu Salamah menolak tawaran sahabat itu dengan halus. Rasulullah s. a. w. mulai memikirkan keadaan Ummu Salamah, untuk tidak membiarkannya larut dalam kesedihan dan hidup dalam kesendirian. Tidak lama kemudian Rasulullah mengutus Hathib ibn Balta'ah untuk melamar Ummu Salamah.⁵³

Pada mulanya Ummu Salamah berkeberatan dan mohon maaf kepada utusan Rasulullah dan berkata "sebaiknya wanita lain saja, saya sudah tua, lagi pula mempunyai banyak anak dan pencemburu". Sebetulnya Ummu Salamah tidak menolak lamaran, karena menjadi istri Rasulullah adalah suatu kemuliaan yang besar. Akan tetapi ia merasa tidak muda lagi dan mempunyai beberapa orang anak yang masih kecil sehingga ia khawatir akan merepotkan keluarga Rasulullah, karena sudah ada Saudah, Aisyah, dan Hafsa. Kemudian Rasulullah menjawab "Masalah tua maka saya lebih tua dan mengenai cemburu mudah-mudahan Allah s. w. t. akan menghilangkannya, sedang masalah tanggungan anak maka itu adalah kembali kepada Allah dan Rasulnya."⁵⁴

⁵² al- Misri , 35 *Sahabat*, hlm 248.

⁵³ Indra (ed), *Potret Wanita*, hlm.158

⁵⁴ al -Husain, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 158

Setelah Ummu Salamah mendengar penjelasan Rasulullah akhirnya Ummu Salamah menerima pinangan tersebut, seraya berkata "sungguh Allah benar-benar telah menggantikan Abu Salamah dengan orang yang lebih baik dari padanya yaitu Rasulullah". Kemudian ia berkata kepada putranya (Umar) "nikahkanlah Rasulullah s. a. w denganku". Umar menikahkan ibunya (Ummu salamah) dengan Rasulullah s. a. w.⁵⁵ Pernikahannya dilaksanakan pada bulan Syawal tahun ke-4 Hijriyah (626 M).⁵⁶

Ketika Rasulullah memberitahukan kepada Ummu Salamah bentuk mas kawinnya maka Ummu Salamah menjawab “Aku ridha“. Bentuk mas kawin yang diterima oleh Ummu Salamah berupa selimut yang digunakan sebagai permadani yang dipakai pada musim panas, sebuah bantal dari kulit yang diisi dengan serabut kurma, dua buah gilingan untuk menepung, dua buah kendi yang sebuah digunakan untuk mengisi air dan satunya lagi untuk mengisi tepung, sebuah baskom untuk mengolah roti atau untuk mencampur roti ke dalam kaldu. Dengan perkawinan bersama Rasulullah tersebut, Ummu Salamah masuk ke dalam kalangan *Ummahatul Mukminin*. Semenjak menjadi istri Rasulullah ia ditempatkan atau tinggal di sebuah bilik yang dulu pernah dipakai istri Rasulullah Zainab binti Khuzaimah yang diberi gelar Ummu Masakin (ibu bagi orang-orang miskin). Dalam bilik ini Ummu Salamah menemukan sebuah kendi berisi jelai, sebuah gilingan dari batu dan sedikit mentega. Kemudian bahan berupa jelai dan

⁵⁵Ali Fikri, *Perempuan-Perempuan Panutan dalam Islam*, terj. Ahmad Humaidii Syuhud (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hlm.40.

⁵⁶Mernissi, *Wanita*, hlm. 145.

mentega tersebut diolah menjadi makanan pertama kali membangun rumah tangga bersama Rasulullah.⁵⁷

Aisyah dan Hafsa berusaha menerima Ummu Salamah sebagai istri Rasulullah dengan wajah manis. Sebetulnya Aisyah merasa sedih ketika Rasulullah menikahi Ummu Salamah, karena banyak yang menyebut kecantikannya. Akan tetapi Aisyah bersikap baik-baik agar dapat melihatnya sendiri dan ternyata ia jauh lebih cantik dari pada yang dikatakan orang. Hal ini diberitahukannya kepada Hafsa, dan Hafsa menjawab, "tidak lebih yang dikatakan orang dan menyebut usia Ummu Salamah yang sudah tidak muda lagi, akan tetapi Aisyah tetap cemburu".⁵⁸

Ummu Salamah mengatakan bahwa sesungguhnya ketika Rasulullah menikahnya ia tinggal di sisinya selama tiga hari. Rasulullah berkata, "kamu tidak usah merasa riku terhadap keluargamu. Ambillah hakmu secara penuh, kalau kamu mau aku akan tinggal bersamamu selama tujuh hari. Jika kamu mau maka akupun harus berbuat yang sama terhadap istri-istriku yang lain. Jika kamu menginginkan tiga hari, aku akan tinggal bersamamu selama tiga hari". Kemudian Ummu Salamah berkata, "tiga hari saja".⁵⁹ Untuk menghormati Ummu Salamah, sebagaimana kebiasaannya sehabis shalat ashar, Rasulullah mengunjungi istri-istrinya maka ia memuliakannya dengan Ummu Salamah dan mengakhirinya dengan Aisyah.⁶⁰

⁵⁷ al-Masri, *Nabi Suami*, hlm. 87.

⁵⁸ Baswedan, *Ibunda*, hlm57.

⁵⁹ "Kepribadian Wanita" dalam, <http://media.Isnet.org/Islam/wanita/wi/index.htm>, diakses 5 Januari 2008.

⁶⁰ Ibnu Jauzi, dalam <http://cc.domainlx.com/ilma/tokohIslam.pdf>, diakses 10 Januari 2008.

Rasulullah sangat sayang kepada Ummu Salamah dan kepada anak-anaknya. Meskipun Rasulullah sangat sibuk, namun ia tidak pernah mengabaikan masalah kecil yang berpengaruh besar dalam pembinaan rumah tangga yang ideal. Jika Rasulullah datang ke rumah Ummu Salamah, ia sering menanyakan "Aina Zainab" (panggilan kesayangan untuk putri bungsu Ummu Salamah dari suami pertamanya Abu Salamah), yang tumbuh dalam pemeliharannya yang kemudian menjadi ahli fiqh wanita ternama pada zamannya.⁶¹

Setelah perkawinan Ummu Salamah dengan Rasulullah berlangsung, terbentuklah kepribadian yang kuat dalam mengarungi kehidupan, terutama dalam ketajaman berfikir. Ummu Salamah yang baik. Satu dari hal yang lain karena faktor persaudaraan dan terhormat sebagai istri Rasulullah, sehingga terbinalah rumah tangga yang bahagia. Ummu Salamah dengan cepat dapat memahami kandungan ajaran Islam dan keluhuran budi pekerti yang Islami. Ia bersikap setia dan sabar dalam mengasuh anak-anaknya yang telah yatim itu.⁶² Sebagai istri Rasulullah, Ummu Salamah mampu berinteraksi dengan para *Ummahatul Mukminin* yang diliputi rasa kasih sayang dan kelemah-lembutan Ummu Salamah hidup sangat sederhana, setiap bulan ia menjalankan puasa pada hari Senin, Kamis, Jum'at dan selalu berbuat baik. Hal ini dilakukannya sesuai dengan apa yang diajarkan Rasulullah dalam ajaran agama Islam kepadanya.⁶³

Pada tahun kesepuluh Hijriah, Nabi merasa bahwa misi dakwahnya telah sempurna, karena itu Nabi merencanakan untuk menunaikan ibadah haji terakhir,

⁶¹ al-Masri, *Nabi Suami*, hlm. 92.

⁶² Abdul Wahab Hamudah, *Rasulullah dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993), hlm. 58.

⁶³ Yusuf, *Istri Rasulullah*, hlm. 240

yang kemudian dikenal dengan *Haji Wada* (Haji Perpisahan). Dua bulan setelah melaksanakan haji *wada*, Rasulullah menyampaikan perintah penyebaran misi ke negeri-negeri yang berada pada wilayah perbatasan Syria. Tidak lama kemudian Rasulullah menderita sakit pada tahun 11 H (632M), setelah 11 hari menderita sakit, ia wafat, kembali menghadap Allah s. w. t.⁶⁴

Pada saat Rasulullah s. a. w. menderita sakit dan saat detik-detik terakhir menjelang wafatnya, kehidupan para istri Rasulullah tetap tenang dan tentram. Mereka menyadari kedudukannya masing-masing sebagai *ummul mukminin*, panutan, dan contoh bagi kaum wanita beriman sepanjang zaman. Selama sakit Rasul berada di kediaman Aisyah. Ummu Salamah ditakdirkan hidup bersama dengan Rasulullah dalam waktu yang tidak lama, pernikahannya berlangsung selama enam tahun.

C. Akhir Hidupnya

Setelah Rasulullah wafat, Ummu Salamah tetap menyeru dan mengajak umat untuk selalu istiqomah dan tidak menyimpang dari kebenaran. Ummu Salamah termasuk orang yang diberi umur panjang. Ia masih hidup sampai berakhirnya pemerintahan Khulafaur Rasyidin sampai dengan masa awal pemerintahan Bani Umayyah (Timur) yang didirikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan pada tahun 41H (661M).⁶⁵ Ia sempat mengalami masa pemerintahan khalifah kedua yaitu Yazid bin Muawiyah (680-683M) sampai dengan terjadinya

⁶⁴ Anwar Rasyid, *Muhammad Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), hlm. 126-129.

⁶⁵ Ali, *Sejarah Islam*, hlm. 167-171.

pembunuhan Husain di Padang Karbala pada bulan Muharram tahun 61 H (681M). Peristiwa ini membuatnya sangat terpukul dan sedih sekali.

Ummu Salamah hidup dengan aktivitas yang dipenuhi dengan pengorbanan, jihad, kesabaran di jalan Allah s. w. t. dan Rasul-Nya. Tidak lama setelah peristiwa di Karbala, ia meninggal dunia tepatnya pada tahun 61 H dalam usia 84 tahun. Pada saat Ummu Salamah meninggal dunia, Abu Hurairah memimpin shalat jenazah. Ummu Salamah dikebumikan di al Baqi' di samping *Ummahatul Mukminin* lainnya.⁶⁶

⁶⁶ Abdul Aziz Asy Syinnawi, *12 Wanita Pejuang Bersama Rasulullah*, terj. Totok Jumanoro dan Amin Handoyo (Jakarta: Amzah, cet 1, 2006), hlm.114.

BAB III

PARTISIPASI UMMU SALAMAH

DALAM MENYUKSESKAN PERJUANGAN RASULULLAH

A. Peristiwa Hijrah

Sejak menerima wahyu dari malaikat Jibril di Gua Hira' dalam usia 40 tahun (610 M) Rasulullah mulai menyampaikan ajaran tauhid. Selama 3 tahun dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, kemudian dakwah dilanjutkan secara terang-terangan.⁶⁷ Dasarnya surat al-Hijr ayat 94 yang berbunyi :

فَاصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik".⁶⁸

Dengan semakin meluasnya dakwah Rasulullah, kaum kafir Quraisy Makkah terkejut dan marah. Akhirnya mereka bangkit menentang dakwah Rasulullah dan dengan berbagai macam cara berusaha menghalanginya, bahkan kaum muslim ada yang dibunuh dengan cara yang kejam di luar batas perikemanusiaan, sehingga Rasulullah menyarankan pengikutnya agar berhijrah.⁶⁹

Hijrah adalah gerakan dan loncatan besar manusia. Hijrah ini memberikan semangat perhatian dalam pandangan masyarakat dan pada

⁶⁷ Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, hlm. 86.

⁶⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Mahkota, 1989), hlm. 399.

⁶⁹ Faisal Ismail, *Sejarah Islam dari Zaman Permulaan Hingga Khulafaurrasyidin* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 66.

gilirannya menggerakkan dan memindahkan mereka dari lingkungan yang beku menuju tangga kemajuan dan kesempurnaan.⁷⁰ Kaum muslimin melaksanakan hijrah beberapa kali, yakni ke Habsyi dua kali, kemudian ke Yasrib.

1. Hijrah ke Habsyi

Ummu Salamah memeluk Islam bersamaan dengan suaminya (Abu Salamah). Dia juga termasuk para pendahulu yang memeluk Islam. Keislaman suami isteri ini membakar kemarahan orang Quraisy. Mereka melakukan penganiayaan di luar batas, tetapi keduanya tetap teguh dan tidak merasa hina, justru iman suami isteri ini semakin kokoh. Karena Kekejaman kaum Quraisy yang semakin keras, mendorong Rasulullah untuk mengungsikan pengikutnya ke Habsyi. Pada bulan Rajab tahun kelima kenabian (615) diberangkatkan jamaah pertama ke Habsyi sebanyak sebelas orang laki-laki dan empat orang perempuan, diantaranya Ja'far bin Abi Thalib, Zubair bin Awwan, Amir bin Rabiah dan isterinya, Abu Hudzaifah bin Utbah dan isterinya, Abdurrahman bin Auf, Ustman bin Mazh'un, Mush'ab bin Umar, Sahal bin Al-Baidh, Abu Salamah bersama Ummu Salamah, Ustman ibn Affan dan Ruqayyah. Suami isteri ini berangkat bersama-sama ke suatu negeri asing dengan meninggalkan rumah besar, kemuliaan, serta kebangsawanannya di Makkah. Semuanya itu dilakukan demi mengharapkan pahala yang kekal dari Allah s. w. t. Mengetahui hal ini orang Quraisy mengejar mereka, namun tidak berhasil menangkapnya.⁷¹

Menurut Ibn Hisyam, yang memimpin mereka adalah Ustman ibn

⁷⁰ Ali Syari'ati, *Rasulullah S. A . W. Sejak Hijrah Hingga Wafat*, terj. Afif Muhammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 15-35

⁷¹ Maulana Muhammad Zakariyya, *Kisah Teladan Rasulullah S. A .W. dan Para Sahabat* (Yogyakarta: Citra Media, 2006), hlm. 23

Mazh'un. Kaum muslim yang hijrah ke Habsyi menempuh perjalanan yang sangat jauh dan berat. Melewati padang pasir yang luas dengan cuaca yang sangat panas. Setelah mereka sampai di Yaman mereka menyewa perahu untuk menyeberangi laut Merah.⁷²

Perjuangan Ummu Salamah dalam Hijrah ke Habsyi merupakan tindakan politik dan dengan penuh kesadaran yang tinggi, sebagai tanda ketaatan kepada pemimpin yaitu Rasulullah. Di samping itu secara politis hijrah yang dilakukan Ummu Salamah adalah sebagai upaya menyelamatkan agama agar keluarga Ummu Salamah tidak dihanguskan oleh kekuatan kafir Quraisy.

Perjuangan keras Ummu Salamah bersama dengan umat Islam yang lain akhirnya berhasil mencapai Habsyi dan di sana ia mendapat pertolongan dari raja Najasyi. Imam Ahmad meriwayatkan bahwa Ummu Salamah ibn Umayyah al-Mughirah mengatakan bahwa tatkala kami tiba di bumi Habsyi, raja Najasyi telah melayani kami dengan sebaik-baik layanan. Kami merasa aman dengan agama kami dan kami menyembah Allah. Kami tidak diganggu dan tidak mendengar sesuatu yang kami benci.⁷³

Ketika mengetahui bahwa kaum muslim sudah hidup tenang di Habsyi, kaum Quraisy mengirimkan satu rombongan ke Habsyi untuk menemui raja Habsyi sambil membawa banyak hadiah. Mereka juga membawa hadiah untuk para pejabat istana serta para pendeta di sana, agar sang raja berkenan mengusir

⁷² Syeikh M al-Khudari Bek, *Nurul Yaqien Fiil Siirah Syaidil Mursallin*, terj. Sunarto, (Semarang: Asyifa, 1992), hlm.73.

⁷³ "Asas Bagian Fiqh Minoritas Muslim Kajian Mengenal Muslim Yang Hijrah ke Habsyi", dalam <http://www.perdaus.org>, akses 30 Agustus 2007

mereka. Permintaan kaum Quraisy itu ditolak oleh Najasyi.⁷⁴

Keberadaan kaum muslimin di Habsyi mengandung nilai penting yakni nilai tablig dan penyebaran dakwah Islam. Pengaruh-pengaruh positif dari interaksi dan dialog yang tulus yang dimotori oleh Jafar ibn Abu Thalib sebagai juru bicara komunitas muhajirin muslim membuahkan kesediaan Najasyi dan segenap pendeta serta rahibnya untuk masuk Islam.⁷⁵

Ummu Salamah menerangkan bahwa utusan Quraisy keluar dalam keadaan hina karena apa yang dikatakan mengenai agama Islam adalah suatu kebenaran dan segala hadiah yang mereka bawa dikembalikan. Kaum Muslim diperkenankan tinggal di Habsyi dengan jaminan keamanan dari Raja Najasyi.⁷⁶

Sesudah tiga tahun di Habsyi Ummu Salamah dan keluarganya kembali ke Makkah. Keinginan untuk pulang ke Makkah, dikarenakan kerinduannya terhadap kampung halaman yang sudah lama ia tinggalkan. Sebelumnya suami Ummu Salamah (Abdullah ibn Abdul Asad) berkata, "saya khawatir bahwa kita terlalu tergesa-gesa untuk kembali," kemudian Az-Zubair ibn al-Awam lalu bertanya kepada seorang anak penggembala kambing, "bagaimana kondisi para sahabat Muhammad dan orang-orang Quraisy?" Penggembala itu menjawab, "semakin kuat permusuhan". Kaum muslim yang hijrah ke Habsyi ini sepakat untuk tidak masuk Makkah. Ketika malam begitu gelap gulita baru mereka masuk dengan diam-diam, akan tetapi orang-orang Quraisy mengetahui kedatangan mereka, dan kaum Quraisy merusak jendela dan mendatangi orang-orang muslim

⁷⁴ Zakariyya, *Kisah Teladan*, hlm. 24

⁷⁵ al -Misri, 35 *Sahabat*, hlm. 241

⁷⁶ Muhammad Ali Shabhan, *Teladan Suci Keluarga Nabi Muhammad*, pengantar Jalaludin Rahmat (Bandung: al-Bayan, cet 11, 1999), hlm. 26.

yang lemah dan menyiksanya. Untuk menjaga kehormatan diri dan keluarganya Ummu Salamah dan Abu Salamah meminta perlindungan dari Abi Thalib ibn Abdul Muthalib (paman Rasulullah) dari siksaan kaumnya yakni bani Makhzum dan Abu Thalib menyatakan perlindungannya, sedang Utsman ibn Affan mendapat perlindungan dari Utsman ibn Mazh'un dan mendapat perlindungan pula dari Walid ibn Al Mughirah, demikian juga umat Islam yang lain.⁷⁷

Sesudah kaum muslim berada di Makkah lagi, dakwah Islam semakin berkembang, pengikutnya bertambah banyak, oleh karena itu kaum Quraisy semakin geram. Mereka dengan kejam menyiksa kaum muslim di luar batas perikemanusiaan. Setelah peristiwa ini, sebanyak 83 orang laki-laki dan 18 orang wanita hijrah ke Habsyi lagi. Perjalanan ini disebut hijrah ke Habsyi yang kedua yang dilaksanakan pada tahun ke-8 kenabian (617 M). Termasuk Ummu Salamah bersama keluarganya dan Rasulullah mengizinkannya.

Abu Salamah berkata : "Hai Rasul pada hijrah pertama dan kedua engkau tidak bersama kami".

Nabi menjawab : "Kalian hijrah ke jalan Allah, doaku untukmu pada dua hijrah tersebut".

Abu Salamah berkata : "Hal itu cukup bagi kami ya Rasul".

Di Habsyi ini keluarga Ummu Salamah beserta Rombongan umat Islam mendapat ketenangan, keamanan, dan mendapat perlindungan dari An Najasyi, Raja Habsyi. Setelah beberapa waktu hijrah ke Habsyi Ummu Salamah dan Abu Salamah bermaksud kembali ke Makkah disertai kaum muslim yang lainnya yang telah hijrah ke Habsyi karena mengetahui bai'at orang-orang Anshar suku Aus dan

⁷⁷ Asy-Syinnawi, *12 Wanita Pejuang*, hlm. 96.

Khazraj di al-Aqabah pada tahun kesepuluh. Permusuhan antara kaum Quraisy dan kaum muslim semakin tajam, terlebih lagi saat mereka tahu bahwa Nabi mendapat dukungan dan bai'at dari suku Khazraj dan Aus untuk saling melindungi Nabi. Ditambah setelah tahu bahwa orang-orang yang hijrah ke Habsyi telah kembali.⁷⁸

2. Hijrah ke Yasrib

Ketika musim haji yang ditunggu-tunggu tiba, 12 orang pemuda Yasrib yang beriman bertemu dengan Nabi di Aqabah. Di hadapan Nabi ia menyatakan keimanannya dan bersumpah bahwa mereka tidak akan menyembah sesuatu selain Allah. Sumpah inilah yang dikenal sebagai perjanjian “Aqabah pertama”. Pada musim haji berikutnya tahun ke 13 dari kenabian berangkatlah 73 kaum muslim menuju Makkah dan mereka bersumpah di hadapan Nabi Muhammad bahwa mereka akan menolong dan melindungi Nabi, mereka juga mengundang Nabi hijrah ke kota mereka (Yasrib). Perjanjian tersebut dikenal dengan nama perjanjian Aqabah kedua.⁷⁹

Dengan adanya tekanan orang-orang Quraisy yang menyiksa kaum muslimin, akhirnya Allah membuka hati penduduk Yasrib untuk menerima Islam. Kemudian Rasulullah menyuruh pengikutnya untuk berhijrah lebih dahulu ke Yasrib. Perjalanan hijrah ke Yasrib ini dilaksanakan secara kelompok maupun perseorangan.⁸⁰

Ketika Rasulullah s. a. w. mengirimkan para sahabat untuk berhijrah ke Yasrib setelah bai'at aqabah ke-2, Ummu Salamah pun bermaksud melaksanakan

⁷⁸ Asy-Syinnawi, *12 Wanita Pejuang*, hlm. 97-98

⁷⁹ Ali, *Sejarah Islam*, hlm. 38.

⁸⁰ Yusuf, *Istri Nabi*, hlm. 90.

hijrah bersama suami dan anaknya (Salamah) yang masih kecil. Mereka berangkat mengendarai seekor unta. Tatkala keluar menuju Yasrib atau di tengah-tengah perjalanan, tiba-tiba sekelompok laki-laki dari Bani Mughirah melihat keluarga Ummu Salamah, mereka menghadang dan menghardik dengan suara yang kasar dan keras. Mereka berkata, "kalau engkau mau pergi, pergilah sendiri, tetapi ingatlah Ummu Salamah istri Abu Salamah adalah orang dari marga kami. Kami tidak akan membiarkan engkau mengajaknya pergi merantau". Ummu Salamah berkata bahwa kaumnya berebut tali kekang unta dari tangan Abu Salamah dan bermaksud membawa anaknya pergi. Melihat kejadian tersebut Bani Abdul Asad (kaum Abu Salamah) marah dan berusaha merebut anak tersebut. Bani Abdul Asad berkata kepada kaumku, "tidak, demi Allah s. w. t, kami tidak akan membiarkan keturunan kami kalian bawa jika kalian ingin membawa ibunya".⁸¹

Terjadilah rebutan antara orang-orang dari marga Ummu Salamah, (Bani al-Mughirah) dan orang-orang dari marga Abu Salamah (Bani Abdul Asad). Anak Ummu Salamah yang bernama Salamah yang masih kecil itu ditarik ke kanan dan ke kiri sehingga ia berteriak-teriak menangis kesakitan dan ketakutan, demikian juga dengan Ummu Salamah. Akhirnya orang-orang dari Abu Salamah (Bani Abdul Asad) berhasil melepaskan Salamah (anak Ummu Salamah) dari tangan orang-orang Bani al-Mughirah yang tetap mempertahankan Salamah bersama ibunya. Selanjutnya anak Ummu Salamah dibawa oleh Bani Abdul Asad, sedang Ummu Salamah ditawan oleh Bani al-Mughirah.⁸²

Abu Salamah suami Ummu Salamah tetap melanjutkan perjalanannya ke

⁸¹ al -Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 155.

⁸² Ummu Salsabila, *Elfata*, hlm. 49.

Yasrib dengan penuh kesedihan karena harus berpisah dengan istri dan anaknya. Semenjak peristiwa ini, setiap hari Ummu Salamah pergi ke tanah lapang dan duduk sambil menangis, disebabkan kekecewaannya atas perbuatan kaumnya. Kejadian ini berlangsung selama satu tahun hingga akhirnya anak pamannya dari keluarga Bani al-Mughirah lewat dan melihat apa yang menimpa Ummu Salamah. Ia merasa iba padanya dan berkata kepada Bani al-Mughirah lainnya "apakah engkau tidak ingin membebaskan perempuan yang menyedihkan ini? Engkau pisahkan antara dia dengan suami dan anaknya?" Tidak lama kemudian, keluarga Bani al-Mughirah memanggilku dan berkata, jika engkau mau pergi, susullah suamimu!. Ketika mendengar Ummu Salamah diperbolehkan pergi keluarga Bani Abdul Asad mengembalikan anaknya. Kemudian Ummu Salamah bersama anaknya pergi ke Yasrib.⁸³

Telah disebut bahwa Ummu Salamah menjadi wanita yang pertama kali hijrah ke Yasrib. Ia bersama anaknya berani menembus kegelapan malam, melewati teriknya siang, dan melewati ganasnya padang pasir, mengarungi perjalanan yang amat panjang dan melelahkan, kurang lebih 400 km dengan berkendara unta.⁸⁴ Tatkala ia sampai di Tan'im, ia bertemu dengan Usman ibn Thalhah ibn Abu Thalhah, seorang anggota keluarga Bani Abdud Dar. Usman bertanya kepada Ummu Salamah "hendak pergi ke mana putri Abu Umayyah". Kemudian Ummu Salamah menjawab "aku hendak menyusul suamiku di Madinah". Terus Usman bertanya lagi "apakah tidak ada orang yang menemanimu?". Ummu Salamah menjawab, "aku hanya pergi bersama Allah dan

⁸³ al-Misri , 35 *Sahabat*, hlm. 243

⁸⁴ Keluarga dan Sahabat Rasulullah, dalam <http://ahlusunnahwaljamaah.wordpress.com>, akses 13 april 2007.

anakku".⁸⁵ Usman ibn Thalhah kaget seraya berkata "demi Allah, orang sepertimu tidak boleh terlantar".

Usman ibn Thalhah kemudian mengambil tali kekang unta dan berangkat menuntunnya menuju kota Madinah. Tatkala sampai di tempat pemberhentian didudukkannya unta itu sehingga Ummu Salamah mudah turun, lalu ia pergi ke bawah pohon kayu, dan ia bebaring di sana. Jika sudah tiba waktu berangkat, Usman datang lalu menyiapkan unta dan membawanya ke dekat Ummu Salamah, unta didudukkannya sambil berkata, naiklah! Ketika Ummu Salamah sudah naik dan tenang di atas unta itu, ia mulai menuntun untanya, terus berjalan sampai tiba di Madinah. Setelah tiba di daerah perbatasan Yasrib dan melihat perkampungan Bani Amr ibn Auf yang terletak di Quba, Usman berkata kepada Ummu Salamah, "suami anda berada di dusun itu, silahkan anda masuk ke pemukiman itu. Semoga Allah mengiringi anda dengan berkahnya". Kemudian Usman kembali ke Tan'im.⁸⁶

Betapa besar rasa terima kasih Ummu Salamah kepada Usman ibn Thalhah dan memuji kesantunannya selama perjalanan menuju Madinah. Meskipun Ustman ibn Thalhah ketika menemani Ummu Salamah ke Madinah masih dalam keadaan kafir. Ia masuk Islam pada waktu Perjanjian Hudaibiyah. Kecakapan Ustman ibn Thalhah tidak mencegah Ummu Salamah mengakui kemuliaan akhlak dan kesetiaannya. Hal ini sesuai karakter orang Arab yang mempunyai sifat menonjol, cerdas, berkepribadian, suka menjaga kehormatan dan

⁸⁵ al-Misri , 35 *Sahabat*, hlm. 243

⁸⁶ al-Halwani, *Wanita-Wanita*, hlm. 166-167

jabatan.⁸⁷

Pada akhirnya Ummu Salamah berkumpul kembali dengan keluarganya. Selama di Madinah Ummu Salamah merasa sangat bahagia tinggal bersama kaum Anshar. Di kota ini, Ummu Salamah bersama suaminya (Abu Salamah) dapat beribadah kepada Allah dengan tenang dan menambah perbekalan taqwa, serta menggali setiap bentuk kebaikan dari Rasulullah. Selama empat tahun di Madinah lahir tiga anak Ummu Salamah yang lain seperti Umar, Durrah, dan Zainab. Sehari-harinya Ummu Salamah mengasuh anak-anaknya dan memberi keleluasaan kepada suaminya untuk berjihad memperkuat kebenaran agama Allah.⁸⁸

Sudah diuraikan sebelumnya, selama kira-kira empat tahun di Madinah, Ummu Salamah merelakan suaminya untuk berjihad bersama Rasulullah pada Perang Badar, Perang Uhud, dan menyerbu Bani Asad. Ia menderita luka parah sehingga akhirnya meninggal dunia. Inilah cermin ketakwaan Ummu Salamah kepada Allah dengan jalan berhijrah dan bersungguh-sungguh meski harus kehilangan suami karena turut berjihad di jalan Allah, akan tetapi Ummu Salamah yakin bahwa Allah akan selalu memberikan pertolongan kepadanya.

B. Perjanjian Hudaibiyah

Selama enam tahun semenjak umat Islam meninggalkan Makkah demi memperjuangkan agama Islam, maka selama waktu itu mereka tidak mempunyai kesempatan menunaikan ibadah haji dan tidak berkesempatan mengunjungi kota kelahiran yang amat mereka cintai. Sementara itu kaum muslim menderita karena

⁸⁷ al-Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 157.

⁸⁸ Ummu Salsabila, "*Elfata*", hlm. 50.

tidak dapat melakukan tugas agama yang sudah menjadi kewajiban nenek moyang mereka dahulu. Di samping itu kaum Muhajir sendiripun sudah merasa tersiksa dan merasa tertekan, tersiksa dalam pembuangan, tertekan karena kehilangan tanah air dan keluarga.⁸⁹ Rasulullah menyadari keinginan kaum muslim, lalu ia memutuskan untuk berkunjung ke Makkah. Perjalanan ini dilaksanakan pada bulan Dzul-Qa'dah tahun ke-6 Hijriah (628 M) bersama 1400 orang kaum muslimin dengan membawa binatang qurban sebagai tanda melakukan umrah.⁹⁰

Pada waktu itu Ummu Salamah menyertai Rasulullah dalam perjalanan menuju Makkah.⁹¹ Pada saat bulan Dzul-Qa'dah diharamkan mengadakan peperangan di seluruh negeri Arab. Nabi berusaha keras agar orang-orang Quraisy tidak mempunyai alasan apapun untuk melakukan peperangan. Hal ini dimaksudkan apabila betul-betul terjadi peperangan, maka orang Quraisylah yang melanggar bulan haram. Namun pemuka Quraisy ternyata tidak menghendaki kedatangan umat Islam sekalipun untuk kepentingan rombongan umat Islam (melaksanakan umrah). Untuk menghilangkan persangkaan Quraisy, kaum muslimin memakai pakaian ihram sejak mereka belum berapa jauh meninggalkan Yasrib. Mereka tidak membawa alat-alat peperangan kecuali pedang dan sarungnya, sekedar untuk menjaga dalam membela diri di sepanjang jalan.⁹²

Ketika orang Quraisy mendengar niat Rasulullah, mereka mengajak semua orang besar maupun kecil untuk tidak mengijinkan Rasulullah

⁸⁹ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad* (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, cet 25, 2001), hlm. 287-288.

⁹⁰ Debby M Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah S. A. W.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) hlm. 192.

⁹¹ Haekal, *Sejarah*, hlm. 391.

⁹² .Syalabi, *Sejarah*, hlm. 185.

menginjakkan kakinya di Makkah. Kaum Qurais berusaha menghalangi iring-iringan umat Islam. Rombongan umat Islam telah sampai ke tempat yang bernama Hudaibiyah, (sekitar 6 mil dari Makkah) dan mereka berhenti. Kemudian Nabi mengutus Usman ibn Affan ke Makkah untuk menerangkan atas nama Rasulullah kepada kepala-kepala kaum Quraisy, bahwa kedatangannya tidak mengandung permusuhan. Ia datang hanya untuk menunaikan ibadah haji dengan aman dan tentram. Sementara itu muncul desas desus bahwa Usman terbunuh oleh kafir Quraisy. Berita ini menimbulkan kemarahan umat Islam. Di hadapan Rasulullah, para sahabat menyampaikan ikrar atau sumpah setia yang dinamakan *Bai'at al-Ridwan*. Mereka semua menyatakan tekadnya berjuang demi kejayaan Islam sampai tetes darah penghabisan. Tidak lama kemudian Usman muncul di tenggah-tengah mereka.⁹³

Sementara itu kaum Quraisy mengetahui bahwa orang Islam telah melakukan sumpah setia hendak membela agamanya. Oleh karena itu pemuka Quraisy sangat mencemaskan kesungguhan umat Islam, karena itu kaum kafir Quraisy menyetujui diadakannya perjanjian, yang kemudian dikenal dengan perjanjian Hudaibiyah. Pihak Quraisy diwakili Suhail ibn Umar, sedang dari pihak kaum muslimin diwakili Rasulullah.⁹⁴ Perundingan tersebut menghasilkan beberapa kesepakatan, antara lain:⁹⁵

1. Peletakan senjata antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun.
2. Orang Quraisy muslim yang datang kepada kaum muslim dengan tidak seizin walinya, hendaknya ditolak oleh kaum muslim.

⁹³ Ali, *Sejarah*, hlm. 60.

⁹⁴ Syari'ati, *Rasulullah S. A. W.*, hlm. 73.

⁹⁵ Syalabi, *Sejarah*, hlm. 187.

3. Quraisy tidak menolak orang muslim yang kembali kepada mereka
4. Barang siapa yang hendak membuat perjanjian dengan Muhammad dibolehkan, begitu juga siapa yang hendak membuat perjanjian dengan Quraisy dibolehkan pula.
5. Kaum muslim tidak jadi mengerjakan umrah pada tahun ini, akan tetapi ditangguhkan sampai tahun depan.

Sesudah selesai semuanya, Suhail ibn Umar dan kawannya kembali ke Hudaibiyah untuk menuju Makkah. Sebagian besar kaum muslim yang bersama-sama Nabi di Hudaibiyah merasa gelisah akibat perjanjian perdamaian yang baru saja dilakukan itu. Perasaan tidak puas dalam hati mereka tetap bergelora dan makin mendalam. Maklum mereka belum mengetahui hasil yang akan diperolehnya di masa depan dari adanya perjanjian tersebut.⁹⁶

Pada waktu itu Rasulullah bersama dengan umat Islam yang lain mengurungkan niatnya untuk umrah akhirnya umat Islam tidak jadi masuk Makkah tahun itu dan mereka akan kembali tahun mendatang.

Di antara mayoritas yang menaruh dendam adalah Umar ibn al-Khattab yang berkata kepada Rasulullah, "Bukankah engkau Rasul?"

Nabi menjawab : "tentu".

Umar berkata : "bukankah kita orang Islam? ".

Nabi menjawab : "ya".

Umar berkata : "bukankah mereka orang kafir?".

Nabi menjawab : ".ya".

Umar berkata : "atas dasar apa engkau berikan kenistaan pada agama kita? ".

⁹⁶ Chalil, *Kelengkapan Tarikh*, hlm. 376.

Nabi menjawab : "saya adalah hamba Allah dan Rasulnya, saya tidak akan menentang perintah-Nya meskipun Allah menyia-nyiakan saya".

Ketidakpuasan terhadap perjanjian Hudaibiyah yang mencekam perasaan kaum muslim demikian memuncak hingga titik yang berbahaya. Ketika Rasulullah menyuruh para pengikutnya (di Hudaibiyah) supaya mencukur rambut dan menyembelih kurban. Tiga kali berturut-turut perintah itu diserukan kepada kaum muslim tetapi tidak seorangpun dari mereka yang mengerjakannya. Mereka sampai berlaku atau berbuat demikian karena kejengkelan dan kegelisahan terhadap perjanjian perdamaian yang dirasakan sangat merugikan.⁹⁷

Kemudian Rasulullah meninggalkan tempat itu dan masuk ke dalam kemah Ummu Salamah, lalu menceritakan kepadanya bagaimana para sahabat mengabaikan perintah Rasulullah. Pada waktu Rasulullah pergi ke tempat Ummu Salamah ia dalam keadaan marah. Di sini Ummu Salamah, memainkan peranannya dengan baik sekali. Wanita yang cerdas dan berpikiran matang itu, menyelamatkan para sahabat dari perbuatan maksiat dan durhaka kepada Rasulullah. Ummu Salamah yang mendengar keluhan kesah yang mengandung kepedihan itu sangat terharu, sehingga terjadi dialog antara Ummu Salamah dan Rasulullah.⁹⁸

Ummu Salamah : "engkau kenapa ya Rasulullah?"

Nabi : "tidak menjawab".

Ummu salamah : "ada apa denganmu wahai Rasul".
Ia bertanya berulang kali, namun tidak dijawab.

⁹⁷ al-Halwani, *Wanita-Wanita*, hlm. 170-171.

⁹⁸ Asy -Syinnawi, *12 Wanita Pejuang*, hlm.106

Nabi lalu berkata : "orang-orang Islam akan celaka, aku perintahkan mereka untuk mencukur rambut dan berkorban, tetapi tidak ada yang melakukannya".

Ummu Salamah mengerti bahwa tindakan kaum muslim yang seakan-akan tidak mau mengerjakan perintah, bukan tanda mereka ingkar atau menolak perintah Rasulullah. Mereka hanya sedang merenungkan akibat-akibat yang akan terjadi di masa depan setelah diadakannya perjanjian perdamaian yang dirasakan oleh mereka, akan mengakibatkan kerugian-kerugian besar bagi Islam dan pengikutnya.⁹⁹

Ummu Salamah mengemukakan pendapatnya lahir karena memahami kondisi kejiwaan kaum muslim. Ummu Salamah juga mengetahui bahwa ketidaktaatan sahabat sebagai akibat dari cinta mereka yang berlebihan terhadap keyakinan mereka dan usaha mereka agar tidak menistakan agama, dan mereka melihat bahwa isi kesepakatan perdamaian itu terdapat unsur penistaan terhadap agama.

Ummu Salamah berkata, "hai Rasul, jangan engkau marahi mereka. Dalam diri mereka ada maksud yang agung terkait dengan isi perjanjian yang dirasa memberatkan dirimu dan mereka harus pulang tanpa kemenangan. Engkau memerintahkan pulang kepada mereka, padahal itu berat sekali dalam perasaan mereka". Dengan tenang Ummu Salamah menganjurkan, "wahai Nabi Allah, apakah engkau menyukai keadaan seperti itu? Keluarlah dan tidak perlu engkau berbicara dengan seorangpun, sehingga engkau memotong hewan kurbanmu sendiri, mengundang tukang cukurmu, sehingga ia mencukur rambutmu. Apabila

⁹⁹ Chalil, *Kelengkapan Tarikh*, hlm. 376.

mereka telah melihat bahwa engkau telah mengerjakannya niscaya mereka mengikutinya.¹⁰⁰

Rasulullah mengikuti saran dari Ummu Salamah tersebut. Ia langsung keluar tanpa berbicara dengan siapapun sampai menuntaskan semua yang dikemukakan oleh Ummu Salamah yakni menyembelih hewan kurban dan mencukur rambut. Begitu kaum muslim melihat perbuatan Rasulullah, maka secara spontan mereka berdiri menuju unta masing-masing, lalu menyembelihnya dan mulailah mereka saling mencukur kepala mereka dengan berebutan sehingga hampir saja mereka bertengkar. Akhirnya mereka dapat menyadari pikiran mereka yang tadinya telah dikuasai perasaan semata.¹⁰¹ Dengan hati dan pikiran tenang akhirnya mereka dapat memahami, bahwa perjanjian Hudaibiyah mempunyai arti penting. Di kemudian hari terbukti, berdasarkan perjanjian tersebut kaum muslim meraih kemenangan besar yang selama itu belum diraihinya. Kota Makkah jatuh ke tangan mereka, dan penduduk Makkah berbondong memeluk agama Islam, meninggalkan agama keberhalaan warisan nenek moyang yang sesat.¹⁰²

C. Fathu Makkah (Pembebasan Makkah)

Dua tahun setelah perjanjian Hudaibiyah tepatnya pada tahun kedelapan Hijriah Ummu Salamah menyertai Rasulullah dalam penaklukan Makkah¹⁰³ Penyebabnya karena orang-orang dari Banu Bakar meminta bantuan personil dan senjata kepada para pemimpin Quraisy guna menyerang orang-orang Khuza'ah

¹⁰⁰ Asy-Syinnawi, *12 Wanita Pejuang*, hlm.106-107.

¹⁰¹ Chalil, *Kelengkapan Tarikh*, hlm. 377-378.

¹⁰² al-Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 164..

¹⁰³ Muhyidin Abdul Hamid, *Wanita-Wanita Shalehah Dalam Listas Sejarah Islam* (Jakarta: al-Kausar, 1995), hlm. 89.

yang telah menyatakan berpihak kepada kaum muslim sesuai dengan perjanjian Hudaibiyah. Akhirnya Amru ibn Salam al-Khuza'i berangkat ke Madinah untuk bertemu dengan Rasulullah dan melaporkan kepada Rasulullah tentang apa saja yang baru terjadi.¹⁰⁴

Nabi menyarankan agar mereka menahan keinginannya hingga tiba kesempatan yang tepat. Ketika waktu yang ditunggu-tunggu tiba, Rasulullah mengirimkan duta kepada pemuka Quraisy dengan membawa misi perdamaian, dengan mengajukan sejumlah usulan antara lain:

1. Orang Quraisy harus membayar ganti rugi terhadap para kurban suku Khuza'ah.
 2. Orang Quraisy harus menghentikan persekutuan mereka dengan Bani Bakar.
 3. Orang Quraisy harus menyatakan pembatalan terhadap perjanjian Hudaibiyah.
- Dari ketiga pilihan tersebut, kaum Quraisy memilih alternatif yang ketiga, yakni pembatalan perjanjian Hudaibiyah.¹⁰⁵

Untuk itu Rasulullah menyiapkan bala tentara yang besar, berjumlah 10.000 orang tentara Islam menuju Makkah. Belum pernah jazirah Arab menyaksikan bala tentara sebanyak itu. Bala tentara ini berangkat menunaikan perintah pemimpin besarnya Muhammad s. a. w. dengan taat dan patuh.¹⁰⁶

Sampai di Muruzzuhraan tidak jauh dari kota Makkah, tentara Islam itupun berkemah. Pada malam harinya penduduk Makkah gembira melihat beribu-ribu cahaya memenuhi bukit-bukit di sekeliling kota. Abu Sufyanpun keluar

¹⁰⁴ Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Robbani Press, 1999), hlm. 346.

¹⁰⁵ Ali, *Sejarah Islam*, hlm. 68.

¹⁰⁶ Syari'ati, *Rasulullah S. A. W. Sejak*, hlm. 85.

menyelidiki hal itu. Kebetulan di tengah-tengah mereka bertemu dengan Abbas, paman Nabi yang baru saja masuk Islam. Kemudian oleh Abbas, Abu Sufyan diantar menghadap Rasulullah untuk minta perlindungan.¹⁰⁷ Tetapi Rasulullah tidak memberi jawaban sama sekali. Kemudian Abu Sufyan pergi menemui Abu Bakar meminta bantuannya untuk membicarakan persoalan yang dibawanya kepada Rasulullah. Abu Bakar menjawab, “aku tidak bisa melakukannya, lalu ia menemui Umar ibn Khathab untuk tujuan yang sama Umar menjawab “apa aku harus membantumu menghadap Rasulullah?. Demi Allah, sekiranya aku tahu engkau berbuat kesalahan walaupun sebutir pasir tentu engkau kuperangi”.¹⁰⁸

Akhirnya Abu Sufyan kembali ke Makkah, kepada masyarakatnya ia melaporkan segala yang dialaminya selama di Yasrib serta perlindungan yang dimintanya dari masyarakat ramai atas saran Ali dan bahwasannya Muhammad belum memberikan persetujuannya.¹⁰⁹ Mendengar cerita Abu Sufyan ini lenyaplah harapan kaum musyrik untuk mengadakan perlawanan. Pasukan kaum muslim sudah mulai bergerak dari Madinah menuju Makkah dengan tujuan membebaskan kota itu serta menguasai rumah suci yang oleh Tuhan telah dijadikan tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Selama mengadakan persiapan-persiapan perang itu Nabi mengambil tindakan-tindakan pencegahan untuk mengamankan kerahasiaannya. Pada saat itu keadaan sudah berbalik, orang-orang Makkah tidak cukup kuat untuk bertempur melawan suatu pasukan yang dipimpin oleh Nabi. Pemimpin mereka Abu Sufyan menerima Islam.

¹⁰⁷ Rasyid, *Muhammad Rasulullah*, hlm. 114.

¹⁰⁸ al-Buthi, *Sirah Nabawiyah*, hlm. 347.

¹⁰⁹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, hlm. 452-453.

Peran yang penting dari Ummu Salamah dalam pembebasan kota Makkah ini adalah tatkala Rasulullah keluar dari kota Yasrib bersama bala tentaranya dengan jumlah besar yang belum pernah disaksikan oleh bangsa Arab, sehingga orang-orang musyrik Quraisy merasa takut dan mereka keluar dari rumah dengan maksud menemui Rasulullah untuk bertobat dan menyatakan keislamannya.¹¹⁰

Bala tentara Islam diperintahkan memasuki kota Makkah dari empat jurusan. Masing-masing dipimpin oleh Zubair, Abu Ubaidah, Ali, dan Khalid ibn Walid. Tiap-tiap bagian diperintahkan memasuki Makkah dari penjuru yang berlainan. Zubair, Ali dan Abu Ubaidah menduduki bagian Makkah yang telah ditentukan dengan aman dan tenram. Tapi pasukan yang dipimpin Khalid ibn Walid ketika memasuki Makkah dari sebelah selatan telah diserang oleh musuh yang dipimpin oleh Safwan ibn Umayyah dan Ikrimah ibn Abu Jahal. Oleh karena itu Khalid terpaksa menggunakan senjata untuk menghadapi pihak penyerang.¹¹¹ Sementara itu juru bicara Rasulullah dengan lantang meneriakkan: "Barang siapa yang masuk ke rumah Abu Sufyan dia aman. Barang siapa yang masuk ke rumahnya sendiri dan ditutupnya pintu, dia aman, dan barang siapa yang masuk ke masjid dia aman".¹¹²

Saat tentara Nabi sedang dalam perjalanan menuju al-Iwa, Abu Sufyan ibn Haris ibn Abdul Muthalib (anak paman Rasulullah s. a. w) dan Abdullah ibn Abi Umayyah ibn al-Mughirah ibn Atikah ibn Abdul Muthalib (saudara Ummu

¹¹⁰ Kisah Teladan, "Bukan Sekedar Kata" dalam *Swara'Qur'an*, No. 11.

¹¹¹ Rasyid, *Muhammad Rasulullah*, hlm. 115.

¹¹² Syalabi, *Sejarah*, hlm.199

Salamah sebak) menghadap Rasulullah. Dua orang itu bermaksud ke Madinah untuk masuk Islam. Tatkala mereka berdua meminta izin masuk menemui Rasulullah, ia enggan memberi izin masuk bagi keduanya disebabkan penyiksaan mereka yang keras terhadap kaum muslim menjelang Nabi hijrah dari Makkah dan termasuk orang yang menentang sekaligus menyakiti Rasulullah, bahkan ketika melihat kedatangan mereka, Rasulullah langsung memalingkan muka karena tidak dapat menerima perlakuan mereka terhadapnya selama ini yang sangat menyakitinya.¹¹³ Kata-kata Abdullah ibn Abi Umayyah sepuluh tahun yang lalu masih membekas dalam hati Rasulullah. Waktu itu Abdullah ibn Abi Umayyah berkata, demi Tuhan aku tidak akan percaya sebelum engkau naik ke langit dan kembali dengan membawa kitab suci dengan diiringi empat malaikat sebagai saksi bahwa kitab itu benar-benar dari Allah. Sekarang bumi seolah-olah menjadi sempit bagi kedua orang itu setelah Rasulullah menolak mereka.¹¹⁴

Dalam suasana atau kondisi seperti itu Ummu Salamah memainkan peranannya dengan berusaha mencairkan suasana. Ummu Salamah akan senantiasa bahagia dan senang karena dapat mendamaikan antara keluarga Rasulullah dengan keluarga Ummu Salamah. Ia berkata kepada Rasulullah dengan perasan iba terhadap keluarga sendiri dan juga keluarga Rasulullah. "wahai Rasulullah mereka berdua adalah anak pamanmu dan anak bibimu (dari ayah) serta iparmu". Rasulullah menjawab, "tidak ada keperluan bagiku dengan mereka berdua. Anak pamanku, aku telah diperlakukan olehnya dengan tidak baik. Anak bibiku (dari ayah) serta iparku telah berkata di Makkah dengan apa yang mereka

¹¹³ Asy-Syinnawi, *12 Wanita Pejuang*, hlm.113.

¹¹⁴ Syeikh Munir Muhammad Ghadhban, *Manhaj Haraki dalam Sirah Nabawi* (Solo: Pustaka Mantiq, 1996), hlm. 151

katakan.¹¹⁵

Ketika permintaan Ummu Salamah ditolak Rasulullah s. a. w. didengar oleh kedua orang itu. Abu Sufyan yang membawa serta anaknya yang masih kecil berkata, "demi Tuhan, kalau tidak diizinkan menemui Rasulullah, aku dan anakku ini akan membuang diri di Sahara sampai nanti kami mati kelaparan dan kehausan".¹¹⁶

Lalu Ummu Salamah memberitahukan perkataan Abu Sufyan tersebut kepada Rasulullah dengan kembali memohon rasa belas kasih. Akhirnya hati Rasulullah menjadi luluh seta mengizinkan keduanya masuk menemuinya. Masuklah keduanya dan menyatakan keislamannya serta bertaubat di hadapan Rasulullah.¹¹⁷

Penaklukan kota Makkah ini banyak membawa pengaruh terhadap bangsa Arab. Banyak dari bangsa Arab yang dibukakan hatinya untuk masuk Islam. Secara otomatis Islam menjadi penguasa politik yang tunggal di seluruh wilayah jazirah Arab, dan sekaligus mengangkat posisi dan kedudukan Rasulullah sebagai penguasa tertinggi di wilayah jazirah Arab. Kemenangan Rasulullah atas Makkah ini sebagai perlambang kemenangan kebenaran dan terputusnya era kebatilan di Makkah. Peristiwa ini dijelaskan dalam Q. S. al- Nashr:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ، وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا، فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, dan kamu

¹¹⁵ kisah Teladan, "Bukan Sekedar Kata" dalam *Swara'Qur'an*, hlm. 51.

¹¹⁶ Ghadhban, *Manhaj*, hlm. 141.

¹¹⁷ Indra (ed), *Potret Wanita*, hlm.41-451

lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima tobat".¹¹⁸

D. Mencermati Hal-Hal yang Rasional

Ummu Salamah adalah seorang wanita yang mempunyai kecerdasan dan ketajaman pikiran terutama mengenai hal-hal yang menyangkut kepentingan umum. Sebagian Tabi'in mengambil manfaat dari pengetahuannya. Hal ini disebabkan karena Rasulullah memberikan kesempatan kepada para isterinya untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya. Rasulullah membimbing mereka dengan cara yang serius, membimbing mereka dengan cara yang sehat, dan mendengarkan buah pikiran dari isteri-isterinya.

Rasulullah tidak terlalu terkejut mendengarkan wanita yang sudah dewasa (matang) seperti Ummu Salamah yang sangat bertolak belakang dengan Aisyah yang masih belia, berani mengajukan pertanyaan yang bersifat politis yang hanya bisa dilontarkan oleh wanita yang sudah matang dalam pengetahuan maupun pengalamannya. Ummu Salamah bertanya kepada Rasulullah mengapa hanya laki-laki yang disebutkan dalam al-Qur'an sementara kami (kaum perempuan) tidak? Ummu Salamah menunggu turunnya wahyu yang akan menjawab tentang hal itu. Beberapa hari kemudian, saat ia menyisir rambut di pondoknya ia mendengar Rasulullah membacakan surat al-Ahzab ayat 35 yang

¹¹⁸ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, hlm. 484.

termasuk revolusioner, di masjid.¹¹⁹

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا
عَظِيمًا

Artinya: "Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar".

Jawaban Allah kepada Ummu Salamah sangat jelas. Allah menyebut dua jenis kelamin dalam kedudukan yang sama, yaitu seseorang yang beriman sebagai anggota masyarakat. Allah menyebutkan siapa saja yang akan menjadi bagian dari kerajaannya yaitu "orang-orang memperoleh pahala yang besar". Dan bukan jenis kelamin yang menentukan ganjaran yang diperolehnya melainkan seberapa jauh keimanan dan kepatuhan kepada Allah.

Ummu Salamah dengan cara yang jelas memformulasikan poin-poin penting yang dituntut kaum wanita. "Wahai Rasulullah kaum pria berperang dan kami tidak melakukannya, meskipun kami menjadi hak waris". Dalam menghadapi persoalan yang menyangkut kelangsungan hidup suatu masyarakat, kebanyakan para wanita tidak mengambil sikap politik yang berarti. Satu-satunya orang yang melakukan itu adalah Ummu Salamah yang mempertahankan hak untuk berperang dan bukan untuk meraih kekayaan, tetapi agar memiliki hak

¹¹⁹ Mernissi, *Wanita*, hlm. 149-150.

untuk mengorbankan diri bagi Allah dan Rasulnya. Terkait dengan uraian di atas, dijelaskan dalam Q.S. An-Nisa: 32.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ
نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. Karena bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu".¹²⁰

Dengan kecerdasan dan kemuliannya ia juga pernah melihat malaikat Jibril dan menyaksikan wahyu yang turun di rumahnya, tentang pengampunan. Dalam pengampunan Bani Quraizah pada tahun 5 H, Abu Lubabah diutus kepada orang-orang Yahudi untuk bermusyawarah dan ia melakukan kesalahan dengan sebuah tanda yang merendahkan bahwa mereka akan dibunuh. Setelah itu ia menyesal atas kesalahannya dan mengikat dirinya di tiang masjid sebagai penebusan dosa. Tidak lama kemudian turun wahyu bahwa taubat dari Abu Lubabah diterima. Tentang pengampunan ini dijelaskan dalam al-Qur'an surat At Taubah ayat 102.

وَأَخْرُوجُوا اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan (ada pula) orang-orang yang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan kerjaan yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima taubat mereka.

¹²⁰ Departemen Agama RI, *al-Qur'an*, hlm. 66.

Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang."¹²¹

Persoalan muncul dalam pemukulan istri, al-Quran melarang kaum muslim untuk melakukan kekerasan satu sama lain. Umar bin Khathab masuk menemui Hafsa, lalu berkata "wahai putriku engkau telah membuat ulah terhadap Rasulullah sehingga ia murung seharian". Hafsa berkata "demi Allah kami memang telah membuat ulah terhadapnya. Kemudian Umar berkata bukankah kamu sudah tahu bahwa aku sudah pernah memperingatkanmu dari siksa Allah dan murka Rasulullah tetapi ia bukan hanya berbicara dengan Hafsa saja. Ia juga berbicara dengan isteri-isteri Rasulullah lainnya agar mau mematuhi suami mereka. Ia menemui isteri Rasulullah satu persatu dan menasehati agar jangan menaikkan suara mereka di hadapan Rasulullah. Saat itu tidak ada masalah hingga ia mendatangi Ummu Salamah. Ummu Salamah menyerang tindakan Umar "bagaimana mungkin Umar berani ikut campur dalam urusan pribadinya?" Ummu Salamah tidak ragu-ragu meletakkan kembali Umar ke dalam posisinya dan ia melakukannya di hadapan isteri-isteri Rasulullah lainnya.¹²²

Akhirnya Umar memutuskan untuk memberitahu Rasulullah tentang ketakutannya dan bahaya yang dihadapi kaum pria. Rasulullah menanggapi dengan tersenyum karena ia melihatnya bukan sebagai tantangan dan tidak mencela apa yang telah dikatakan Ummu Salamah.¹²³

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 162.

¹²² Syathi, *Istri-Isri Rasulullah*, hlm. 38.

¹²³ Mernissi, *Wanita*, hlm. 183.

E. Menyebarkan Ilmu Keislaman

Selain Aisyah, Ummu Salamah terhitung sebagai salah seorang isteri Rasulullah yang berpengetahuan tinggi. Hadis yang ia riwayatkan mencapai 378 buah, 13 di antaranya diriwayatkan secara bersamaan oleh al-Bukhari dan Muslim, 3 hadits khusus dalam shahih al-Bukhari dan hadis khusus dalam shahih Muslim.¹²⁴ Sebagian sahabat belajar hadits dari Ummu Salamah, di antaranya adalah Abdul Rahman ibn Abu Bakar, Usamah ibn Zaid, Umar ibn Khathab, Yahya ibn Malik, Abu Bakar ibn Abdul Rahman. Kalangan tabi'in (orang yang tidak bertemu Nabi tetapi bertemu para sahabat) yang meriwayatkan hadis adalah Said ibn Musyyab, Sulaiman ibn Yasir, Saqiq ibn Salamah Abdullah ibn Abi Malikah, Ahha ibn Abi Ra'bah, Nafi ibn Jubair. Kalangan wanita yang meriwayatkan hadis dari Ummu Salamah adalah Zainab (anak Ummu Salamah), Hindun binti al-Haris, Syafiyah binti Syaibah, Syafiyah binti Abi Ubaid, Amrah binti Abdurrahman, Ummu Muhammad bin Ibnu al-Haris.¹²⁵

Sebagaimana diriwayatkan Aisyah bahwa hadis-hadis yang disampaikan oleh Ummu Salamah didominasi masalah hukum dan ibadah, di antaranya mengenai thaharah, mandi junub, wanita haid, dan istihadhah. Contoh hadis tentang hukum yang diriwayatkan dari Ummu Salamah bahwa, Rasulullah pernah bangun pagi hari dalam keadaan junub bukan karena mimpi, kemudian ia terus berpuasa.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يُصْبِحُ جُنُبًا مِنْ جَمَاعٍ لَا مِنْ حُلْمٍ ثُمَّ لَا يَفْطُرُ وَلَا يَقْضِي

¹²⁴ Baswedan, *Ibunda Para Ulama*, hlm. 58.

¹²⁵ Nadwi, *Para Sahabat*, hlm. 42-43.

Artinya: "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w sendiri pernah masuk subuh dalam keadaan ia berjunub hasil bersama dengan isterinya dan bukan dari mimpi, kemudian baginda tidak berbuka dan tidak pula mengganti puasanya (menunjukkan puasanya sah)".

Hadis tentang ibadah yang diriwayatkan Ummu Salamah, Rasulullah pernah bersabda kepada Ummu Salamah:

عَنْ كُرَيْبٍ - مَوْلَى ابْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ، وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنِ أَزْهَرَ، وَالْمِسْوَرُ بْنُ مُخْرَمَةَ أَرْسَلُوهُ إِلَى عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: اقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنَّا جَمِيعًا وَسَلِّمْهَا عَنْ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعَصْرِ، وَقَالَ: أَنَا أَخْبَرْنَا أَنَّكَ تُصَلِّيْنِيهِمَا، وَقَدْ بَلَّغْنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْهُمَا، فَدَخَلْتُ عَلَيْهَا، فَبَلَّغْتُهَا مَا أَرْسَلُونِي بِهِ؟ فَقَالَتْ: سَلْ أُمَّ سَلَمَةَ، فَخَرَجْتُ إِلَيْهِمْ فَأَخْبَرْتُهُمْ بِقَوْلِهَا، فَرَدُّونِي إِلَى أُمَّ سَلَمَةَ بِمِثْلِ مَا أَرْسَلُونِي بِهِ إِلَى عَائِشَةَ؟ فَقَالَتْ أُمَّ سَلَمَةَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَى عَنْهُمَا، ثُمَّ رَأَيْتُهُ يُصَلِّيْنِيهِمَا، أَمَّا حِينَ صَلَّاهُمَا، فَإِنَّهُ صَلَّى الْعَصْرَ ثُمَّ دَخَلَ، وَعِنْدِي نِسْوَةٌ مِنْ بَنِي حَرَامٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَصَلَّاهُمَا، فَأَرْسَلْتُ إِلَيْهِ الْجَارِيَةَ، فَقُلْتُ: قَوْمِي بِحَنِينِهِ، فَقُولِي لَهُ: تَقُولُ أُمَّ سَلَمَةَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَسْمَعُكَ تَنْهَى عَنْ هَاتَيْنِ الرَّكْعَتَيْنِ، وَأَرَاكَ تُصَلِّيْنِيهِمَا؟ فَإِنْ أَشَارَ بِيَدِهِ فَاسْتَأْخِرِي عَنْهُ، قَالَتْ: فَفَعَلْتُ الْجَارِيَةَ، فَأَشَارَ بِيَدِهِ، فَاسْتَأْخَرْتُ عَنْهُ، فَلَمَّا أَنْصَرَفَ قَالَ: يَا بِنْتُ أَبِي عَنْ الرَّكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْفَيْسِ بِالْإِسْلَامِ مِنْ قَوْمِهِمْ فَشَعَلُونِي عَنْ الرَّكْعَتَيْنِ اللَّتَيْنِ فَهُمَا هَاتَانِ. وَأَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Artinya: "Dari Kuraib Maula Ibnu Abbas r.a bahwa Abdullah bin Abbas r. a., Abdurrahman bin azhar dan Miswar bin Makhramah r. a. pernah mengutusnyanya kepada Aisyah r. a. isteri Nabi s.a.w. berkata: "sampaikanlah kepada Aisyah salam kami semua, dan tanyakan kepadanya tentang dua rakaat sesudah asar". Katakan pula kepadanya "Kami mendapat berita, bahwa engkau mengerjakan shalat dua rakaat sesudah asar itu. Padahal telah sampai berita kepada kami, bahwa Rasulullah melarangnya!" (kata Kuraib) maka aku memasuki rumah Aisyah, meyampaikan pesan mereka kepadanya, lalu dia berkata, "Tanyakanlah kepada Ummu Salamh !" Aku keluar, pulang kepada mereka, dan aku beritahukan kata Aisyah itu, lalu mereka kembali

mengembalikan aku untuk pergi kepada Ummu Salamah, dengan pesan seperti yang dibawaku kepada Aisyah. Sampai di Ummu Salamah, dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah s. a. w melarangnya. Lalu aku melihat beliau mengerjakannya. Sewaktu ia mengerjakannya, yaitu mengerjakan shalat asar, lalu masuk, sedang di rumahku ada beberapa wanita Anshar dari Bani Haram ia mengerjakan shalat dua rakaat itu". Aku suruh seorang pelayan wanita kepadanya menanyakannya. Kataku kepadanya: "Berdirilah di sampingnya lalu katakan". Ummu Salamah berkata "Hai Rasulullah, saya mendengar engkau pernah melarang kedua rakaat ini, tapi saya lihat engkau mengerjakannya? Jika ia memberi tanda dengan tangan mundurlah kata Ummu Salamah", maka pelayan wanita itu lakukan ternyata ia memberi tanda dengan tangan sebab itu dia mundur. Selesai ia shalat bersabda "wahai putri Abu Umayyah! Kamu tentu akan bertanya mengenai dua rakaat selepas shalat ashar yang baru aku lakukan. Ketahuilah sebenarnya tadi beberapa orang dari suku Abdul Qais datang kepadaku membuat urusan pengislaman kaumnya, sehingga membuat aku terlambat melakukan dua rakaat selepas sembahyang zuhur. Adapun yang sebenarnya aku lakukan tadi itu adalah dua rakaat yang belum sempat aku lakukan". (HR. Bukhari dan Muslim).¹²⁶

Ummu Salamah sangat ahli dalam bidang fiqh. Sebagai ahli fiqh ia menjadi rujukan (tempat bertanya) bagi kaum muslim pada zaman Rasulullah bahkan selepas Rasulullah wafat di samping isteri-isteri Rasulullah lainnya. Ummu Salamah mempunyai kecerdasan dan berpandangan dewasa atas hal-hal yang penting. Ulama terkenal, Allama ibn Qayyim menulis bahwa apabila ketetapan atas masalah-masalah hukum syariah dikumpulkan mereka akan membuat sebuah risalah yang layak.¹²⁷

Marwan ibn Hakam biasanya bertanya kepada Ummu Salamah mengenai masalah-masalah fiqh dan menyatakan secara terus terang perihal tersebut di hadapan isteri-isteri terhormat Nabi. Abu Hurairah dan Ibnu Abbas meskipun pengetahuan keislamannya tinggi, senantiasa meminta petunjuk dari Ummu Salamah. Sebagian besar Tabi'in juga mengambil manfaat dari pengetahuan

¹²⁶ "Perjuangan Istri Rasulullah" dalam <http://awazwa.blogrive.com>, akses 25 Januari 2008

¹²⁷ Nadwi, *Para Sahabat*, hlm. 42.

Ummu Salamah.

BAB IV

PARTISIPASI UMMU SALAMAH DALAM MEMPERJUANGKAN AGAMA ISLAM MASA SETELAH WAFATNYA RASULULLAH

A. Nasehat Kepada Umat dan Pejabat.

Setelah Rasulullah wafat Ummu salamah tetap memberikan andil yang sangat berarti bagi kehidupan masyarakat yaitu pada masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin sampai dengan Bani Umayyah. Dengan kecerdasannya dalam menghadapi setiap persoalan, Ummu Salamah senantiasa menjaga agar umat Islam tidak menyimpang dari ajaran-ajaran Rasulullah, bahkan ia tidak segan menasehati atau mengingatkan kepada pejabat (pemegang kekuasaan).

1. Masa Khulafaur Rasyidin (11H-41H/ 632M-661M).¹²⁸

Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar ibn Khathab, Ummu Salamah selalu berada di rumahnya. Ia melakukan puasa, ikhlas beribadah kepada Allah s. w. t., tidak kikir pada ilmu, meriwayatkan hadis, dan menjaga sunah Rasulullah, karena Rasulullah menjadi model utama dan pertama bagi setiap muslim. Pengenalan yang baik akan pribadi sehari-hari Rasulullah akan banyak memberikan pengaruh terhadap perilaku setiap muslim yang dapat ditularkan oleh Ummu Salamah, karena ia tahu akan kepribadiannya kepada umat Islam .¹²⁹

Pada masa Khalifah Ustman ibn Affan, Ummu Salamah melihat kegoncangan situasi dan perpecahan kaum muslim di seputar masalah Khalifah.

¹²⁸ Ali, *Sejarah Islam*, hlm. 89-135.

¹²⁹ Yusuf, *Istri Rasulullah*, hlm. 100

Fitnah semakin memuncak di kalangan kaum muslim, maka Ummu Salamah pergi menemui Utsman dan menasehatinya supaya tetap berpegang teguh pada petunjuk Rasulullah s. a. w. serta petunjuk Abu Bakar dan Umar ibn Khathab, tidak menyimpang dari petunjuk tersebut selama-lamanya. Pada akhirnya apa yang dikhawatirkan Ummu Salamah terjadi juga, yaitu peristiwa terbunuhnya Ustman yang saat itu sedang membaca al-Qur'an dan angin fitnah telah bertiup kencang terhadap kaum muslim.¹³⁰

Masa khalifah Ali ibn Abu Thalib banyak peperangan yang terjadi. Demikian keadaannya hingga saat terjadinya mala petaka besar yang merobek-robek persatuan dan kesatuan umat Islam. Dalam pertikaian antara pihak Ali ibn Abi Thalib dengan pihak trio (Aisyah, Thalhah, Zubair) yakni dalam Perang Jamal pada tahun 36 H (656 M). Ummu Salamah sempat menasehati Aisyah yang sedang bersiap-siap berangkat ke Basrah dengan tujuan memobilisasi massa melawan Ali ibn Abu Thalib, agar mengurungkan niatnya untuk pergi. Dalam hal ini Ummu Salamah memihak Ali.¹³¹

Sebenarnya Ummu Salamah ingin membantu secara langsung dan turut berkecimpung di dalam perjuangan memenangkan pihak Ali, tetapi Ummu Salamah berfikir panjang sehingga merasa tidak layak seorang *Ummul Mukminin* turut melibatkan diri dalam pertikaian sesama kaum muslim. Oleh karena itu Ummu Salamah merasa cukup dengan menyerahkan puteranya yang bernama Umar kepada Ali, seraya berkata "Ya Amirul Mu'minin seumpama bukan perbuatan durhaka dan anda tentu anda tidak suka aku berbuat seperti itu, aku

¹³⁰ *Ibid.*, hlm. 101.

¹³¹ Ali, *Sejarah Islam*, hlm. 135-137.

akan turut berjuang bersama anda. Cukuplah anakku saja (Umar) kuserahkan kepada anda. Ia lebih kuat dari padaku. Biar dia bersama anda dalam setiap peperangan ".¹³²

Sesudah itu Ummu Salamah menemui Aisyah dan dengan marah ia berkata "Hai Aisyah untuk apa engkau berkecimpung dalam peperangan. Ketahuilah bahwa Allah berada di belakang umat ini. Kalau aku berbuat sepertimu, kemudian di akherat aku dipersilahkan masuk surga Firdaus, aku benar-benar malu bertemu Rasulullah dalam keadaan tidak berhijab sebagaimana diwajibkan olehnya kepadaku". Akan tetapi Aisyah tidak menghiraukan peringatan keras itu dari Ummu Salamah dan tetap meneruskan tekadnya.¹³³

Dalam perang Jamal ini Thalhah dan Zubair tewas, sedangkan Aisyah di kembalikan ke Madinah oleh Ali dengan ramah yang ditemani oleh Muhammad ibn Abu Bakar.

2. Masa Dinasti Umayyah (41H-132 H/661M/-750M)¹³⁴

Walaupun telah berhasil mencapai ambisi dengan mendirikan kekuasaan dinasti Umayyah, Muawiyah tetap menggembar-gemborkan ketidaksukaannya kepada Ali. Ketika dalam berbagai kesempatan Muawiyah mengajak pejabat dan umat Islam untuk mengutuk Ali ibn Abi Thalib dalam suatu tabligh akbar, Muawiyah mencaci maki serta mencerca pribadi Ali ibn Abi Thalib secara terang-terangan, baik di siang hari maupun di malam hari dan memerintahkan kepada khatib shalat jum'at untuk menutup khotbahnya dengan doa yang disertai

¹³² al-Husaini, *Baitun Nubuwwah*, hlm. 165. Umar turut serta dalam perang Unta . Ia pernah diangkat sebagai kepala daerah Persia dan Bahrain oleh Khalifah Ali.

¹³³ *Ibid.*, hlm.165.

¹³⁴ Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, terj Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, cet 11999), hlm. 81

dengan kecaman. Apabila khotib tidak melaksanakannya maka akan dituduh sebagai pengikut Ali. Pada masa ini Ummu Salamah berseru memberikan nasehat kepada Muawiyah dan kaum muslimin. dengan berkata “sesungguhnya kamu sekalian telah melaknati Allah dan Rasulnya di atas mimbarmu, karena kamu telah melaknati dan mengutuk Ali ibn Abi Thalib dan orang-orang yang mengikutinya. Ummu Salamah bersaksi bahwa Allah dan Rasulullah amat mencintai Ali ibn Abi Thalib, akan tetapi seruan dari Ummu Salamah tersebut tidak dihiraukan oleh Muawiyah”. Muawiyah dua puluh tahun memerintah, kemudian diganti anaknya Yazid ibn Muawiyah. Sepanjang masa pemerintahannya ia menghadapi sejumlah perlawanan dan pemberontakan, salah satunya dari Husain ibn Ali.¹³⁵

Semasa hidup Ummu Salamah pernah ke rumah Rasulullah dan melihat Husain yang pada waktu itu masih bayi duduk di pangkuan Rasulullah. Ummu Salamah menyaksikan Rasulullah menangis. Di tangan Rasulullah ada tanah berwarna merah, ia mencium tanah tersebut sambil menagis dan membolak-balikkan tanah tersebut di tangannya. Melihat pemandangan tersebut Ummu Salamah terharu dan bertanya, "wahai Rasulullah, apa gerangan yang membuatmu menangis pilu?" Rasulullah menjawab, "baru saja malaikat jibril datang kepadaku dan memberi tahu bahwa umatku kelak akan membunuh Husain". Kemudian Rasulullah memberikan tanah dan berwasiat kepada Ummu Salamah "wahai Ummu Salamah apabila engkau melihat tanah ini berubah menjadi darah segar, ketahuilah bahwa Husain telah dibunuh". Kemudian Ummu Salamah

¹³⁵ "Perjuangan isteri Rasulullah" dalam <http://awazwa.blogdrive.com>, akses 25 Januari 2008

memasukkan tanah tersebut ke dalam botol.¹³⁶

Cara-cara kekerasan semakin mendapatkan ruang untuk menjadi kebiasaan dan solusi yang lumrah dalam melaksanakan polemik sesama muslim, bahkan cucu Rasulullah sekalipun. Yazid jauh lebih kasar dan brutal dibandingkan dengan Muawiyah. Hari demi hari ketika Husain menuju Iraq beserta keluarganya pada tanggal 10 Muharram tahun 61 H (681M), ia beserta keluarganya terbunuh pada masa Yazid ibn Muawiyah. Pada waktu itu Ummu Salamah sedang tidur di rumahnya dan bermimpi bertemu dengan Rasulullah, debu dan tanah menutupi janggut dan kepalanya. Ummu Salamah bertanya, "mengapa kepala engkau penuh dengan tanah dan debu?" Rasulullah menjawab, "wahai Ummu Salamah, baru saja aku usai menggali kuburan Husain". Tiba-tiba ia terjaga dari tidurnya, dengan perasaan yang mencekam dan diliputi rasa takut ia langsung bangkit dari tempat tidurnya dan berjalan menuju tempat di mana ia menyimpan tanah yang dahulu diberikan Rasulullah untuknya. Ketika melihat tanah dalam botol itu ia terkejut menyaksikan tanah tersebut telah berubah menjadi darah yang segar. Kemudian Ummu Salamah menjerit dan menangis terharu menyaksikan suasana yang memilukan dan menyayat hati. Dalam sekejap berdatangan perempuan-perempuan Bani Hasyim, yang mempertanyakan penyebab ia menangis, kemudian ia menceritakan bahwa Husain telah dibunuh, sesuai dengan keterangan Rasulullah saat masih hidup.¹³⁷

Ummu Salamah teringat Husain sebelum berangkat ke Irak, ia pernah berpamitan kepadanya dan mengantarkannya dengan linangan air mata. Hingga

¹³⁶ Peringatan Tragedi Karbala, dalam <http://sholat.doa.blogspot>, akses 26 Januari 2008

¹³⁷ *Ibid.*

pada saat Husain terbunuh Ummu Salamah tidak dapat berbuat banyak, karena usianya yang sudah lanjut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dalam bab-bab di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ummu Salamah lahir dari nasab yang baik dan dihormati, terutama dengan sifat kedermawanan ayahnya yang melekat dalam dirinya. Ummu Salamah masuk Islam bersama dengan suami pertamanya Abdullah ibn Abdul Asad (Abu Salamah) pada masa awal, ia masuk dalam jajaran *as-Sabiqun al-Awwalun*. Setelah suaminya yang pertama, meninggal Ummu Salamah menikah dengan Rasulullah. Rumah tangga bersama kedua suaminya diwarnai dengan keharmonisan, sampai pada saatnya ia meninggal dunia menyusul kedua suaminya dan dimakamkan di pemakaman al Baqi' setelah melakukan aktivitas yang penuh makna.
2. Sebagai seorang muslimah Ummu Salamah merasa mempunyai kewajiban untuk ikut andil di dalam memperjuangkan Islam. Hal ini dibuktikan dengan aktivitasnya sepanjang hidupnya mulai dari ikut hijrah, perjanjian Hudaibiyah, Fathu Makkah, mencermati hal-hal yang rasional, dan menyebarkan ilmu keislaman. Semuanya ini adalah wujud dari partisipasi atau kiprah Ummu Salamah dalam memperjuangkan agama Islam.
3. Setelah Rasulullah wafat Ummu Salamah tetap melanjutkan perjuangan dalam rangka menegakkan ajaran Islam. Pada masa pemerintahan Khulafaur

Rasyidin dan Bani Umayyah Ummu Salamah berani menyampaikan nasehat kepada khalifah yang pada saat itu berkuasa untuk tetap berpegang teguh pada petunjuk Rasulullah. Dengan kapasitas yang dimilikinya sebagai seorang *Ummul Mukminin*, Ummu Salamah berani mengemukakan dan memberikan kritik terhadap penguasa akan sikapnya yang tidak mau berpegang teguh pada petunjuk dan sunah yang berasal dari Rasulullah..

B. Saran

Bertolak dari pembahasan di atas, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut.

1. Hendanya bagi seorang sejarawan tidak melupakan sejarah Ummu Salamah (*Ummahatul Mukminin*), karena dari mereka kita mendapat banyak pelajaran, contoh, ide cemerlang dalam menciptakan dan mewujudkan dan memjunjung tinggi nilai-nilai moral ajaran agama Islam.
2. Kajian mengenai peran serta perempuan dalam sejarah memang perlu dilakukan lebih mendalam terutama dalam memperjuangkan agama Islam. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan keilmuan dan memperkaya khasanah intelektual Islam.
3. Dalam konteks luas dibutuhkan perjuangan umat Islam untuk menyelamatkan agamanya yang sedang mengalami kemunduran akibat dari krisis multidimensi. Untuk itu diperlukan peran aktif seluruh komponen, di antaranya dari kaum perempuan karena perempuan adalah tiang negara yang berpengaruh dalam pembangunan generasi umat khususnya umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-Buku :

- Aba Firdaus, al-Halwani. *Wanita-Wanita Pendamping Rasulullah*. Ed. Ammy Nasroh. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1996.
- Abdul Badi Shaqr. *Wanita-Wanita Pilihan*. Solo: Pustaka Mantiq, 1993.
- Abdul Wahab Hamudah. *Rasulullah dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1993.
- Ali, K. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. Terj. Gufron A. Mas'adi. Jakarta: Grafindo Persada, cet 3, 2000.
- Ali Mufradi. *Islam di Kawasan Arab*. Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1997.
- Anwar Rasyid. *Muhammad Rasulullah*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985.
- Asy-Syinnawi, Abdul Aziz. *12 Wanita Pejuang Bersama Rasulullah*. Terj. Totok Jumanthoro dan Amin Handoyo. Jakarta: Amzah, cet 1, 2006.
- Bek, Syeikh M Al-Khudari, *Nurul Yaqien Fii Siirah Sayyidil Mursallin*. Terj. Sunarto. Semarang: Asyifa, 1992.
- al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. *Sirah Nabawiyah*. Terj. Annur Rafiq Shaleh Tahmid. Jakarta: Robbani Press, cet 1, 1999.
- Deddy M Nasution. *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah S.A.W*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.
- Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Faisal Ismail. *Sejarah Islam dari Zaman Permulaan Hingga Khulafaurrasyidin*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.
- Fikri, Ali. *Perempuan-Perempuan Panutan dalam Islam*. Terj. Ahmad Humaidi Syuhud. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006.
- Glasse, Cyril. *Ensiklopedi Islam (Ringkas)*. Terj. Ghufon A. Mas'adi. Jakarta:

Raja Grafindo Persada, 2002.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.

al-Hamid al-Husaini. *Rumah Tangga Nabi Muhammad S.A.W*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.

Hasan, Hasan Ibrahim. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Terj. Bahauddin. Jakarta: Kalam Mulia, cet. 1, 2001.

Hasbi Indra (ed). *Potret Wanita Shalehah*. Jakarta: Penamadani, 2004.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana, 1994.

Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terj. Ghufroon A.Mas'adi. Jakarta : Raja Grafindo Persada, cet 1, 1999.

Nugroho Notosusanto. *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Angkatan Bersenjata, 1964.

al-Masri, Nasy'at. *Nabi Suami Teladan*. Terj. H. Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press, cet 9, 1994.

Mernissi, Fatima. *Wanita di Dalam Islam*. Terj. Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka 1994.

al-Misri, Mahmud. *35 Sahabat Wanita Rasulullah*. Terj. Muhil Dhofir. Jakarta: al Itishom, 2006.

Moenawar Chalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani, 2001.

Muhammad Husain Haekal. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, cet 25, 2002.

Muhyidin Abdul Hamid, *Wanita-Wanita Shalihah dalam Lintas Sejarah Islam*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1995.

Qordhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Sufyan Ibn Fuad Baswedan. *Ibunda Para Ulama*. Klaten: Wafa Press, cet 1, 2006

Syalabi, A. *Sejarah dan Kebudayaan Islam 1*. Terj. Mukhtar Yahya.. Jakarta : Pustaka al-Husna Baru, cet 4, 1983.

Syari'ati, Ali. *Rasulullah S.A.W. Sejak Hijrah Hingga Wafat*. Terj. Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah. 1996.

Syathi, Aisyah Abdurrahman Bintusy. *Istri-Istri Rasulullah Jilid 2*. Terj. Chadidjah Nasution. Jakarta: Bintang Mas, cet 1, 1974.

Syeikh Munir Muhammad Ghadhban. *Manhaj Haraki dalam Sirah Nabawi*. Solo: Pustaka Mantiq, 1996.

Waryono Abdul Ghafur. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2005.

Yusuf, Amru. *Istri Rasulullah Contoh dan Teladan*. Terj. Ghufroon Hasan. Yogyakarta: Gema Insani. 1997.

Zakariya, Maulana Muhammad. *Kisah Teladan Rasulullah S.A.W. dan Para Sahabat*. Terj. Andi Abdurrahman Ahmad. Yogyakarta: Citra Media, 2006.

B. Internet:

Asas Bagian Fiqh Minoritas Muslim Kajian Mengenal Muslim Yang Hijrah ke Habsyi dalam [http: www.perdaus.org](http://www.perdaus.org).

Ibn Jauzi [http: //cc.domaidlx.com/ilma/tokoh Islam.pdf](http://cc.domaidlx.com/ilma/tokoh%20Islam.pdf).

Keluarga dan Sahabat Rasulullah dalam [http: ahlusunnahwaljamaah.wordpress.com](http://ahlusunnahwaljamaah.wordpress.com).

Kepribadian Wanita dalam [http: //media.isnet.org/islam/wanita/w1/index/html](http://media.isnet.org/islam/wanita/w1/index/html).

Mengenal Ummu Salamah dalam [http: //arsip.jilbab.or.id](http://arsip.jilbab.or.id).

Mengenal Shahabiyah dalam [http://murni.multiply.com/journal/item157/wanita-karir-atau-ibu-rumah -tangga](http://murni.multiply.com/journal/item157/wanita-karir-atau-ibu-rumah-tangga).

Muhammad Ibn Az dalam [http: //satuhala.blogspot.com](http://satuhala.blogspot.com)

Peringatan Tragedi Karbala dalam [http://sholat.doa.blongsot](http://sholat.doa.blogspot).

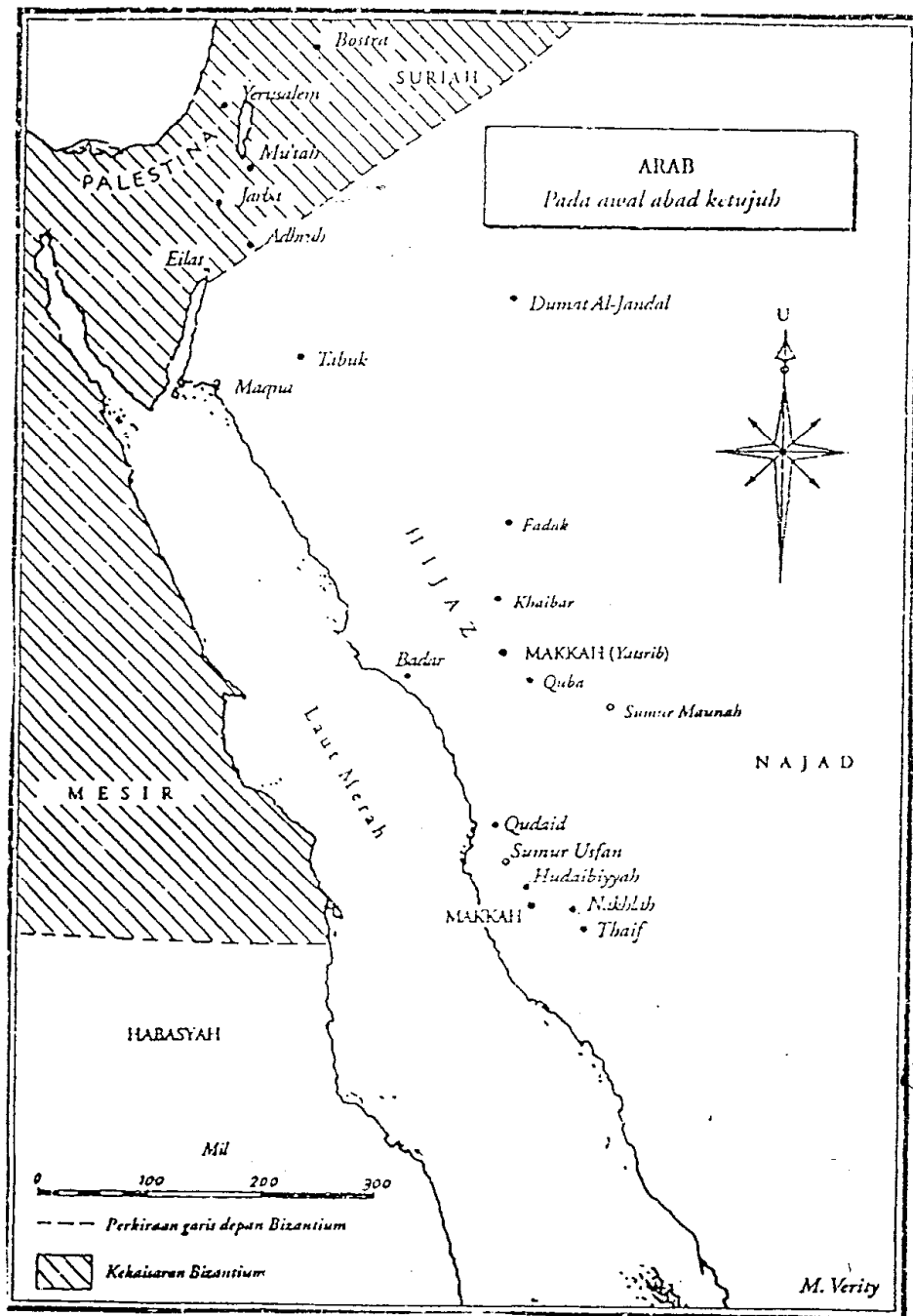
Perjuangan Istri Rasulullah dalam <http://awazwa.blogdrive.com>

Ummu Salamah dalam [http: //www. vanillamist.com](http://www.vanillamist.com).

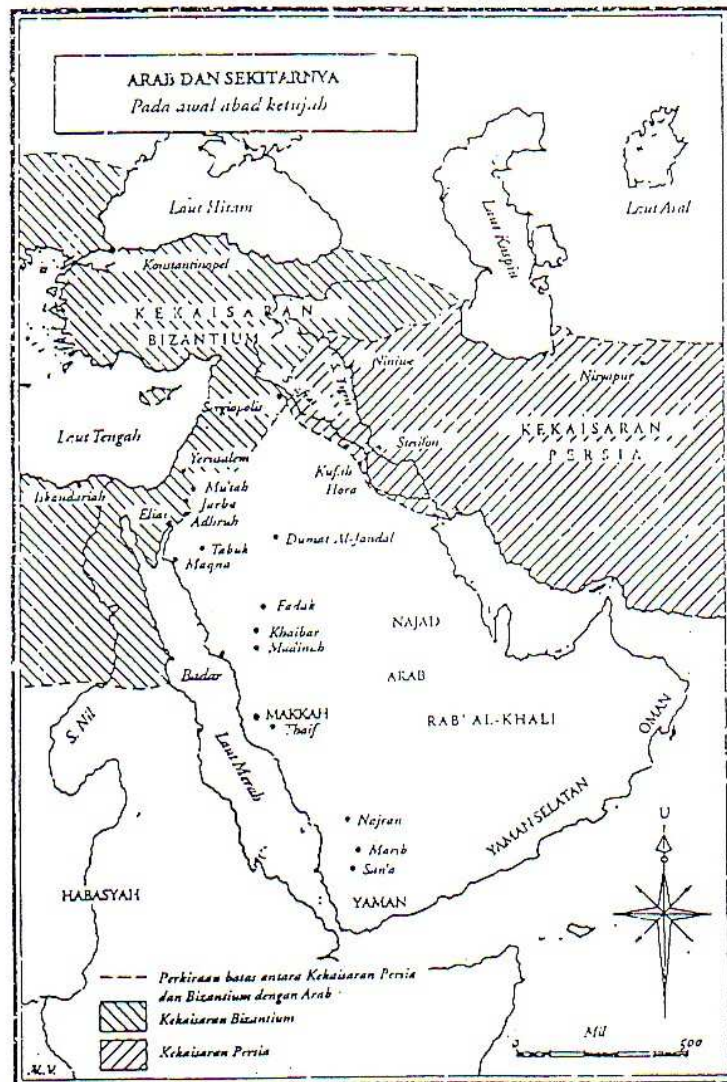
C. Majalah:

Kisah Teladan. Bukan Sekedar Kata dalam *Swara Qur'an*. No 11. Yogyakarta: Samodra ilmu, 2007.

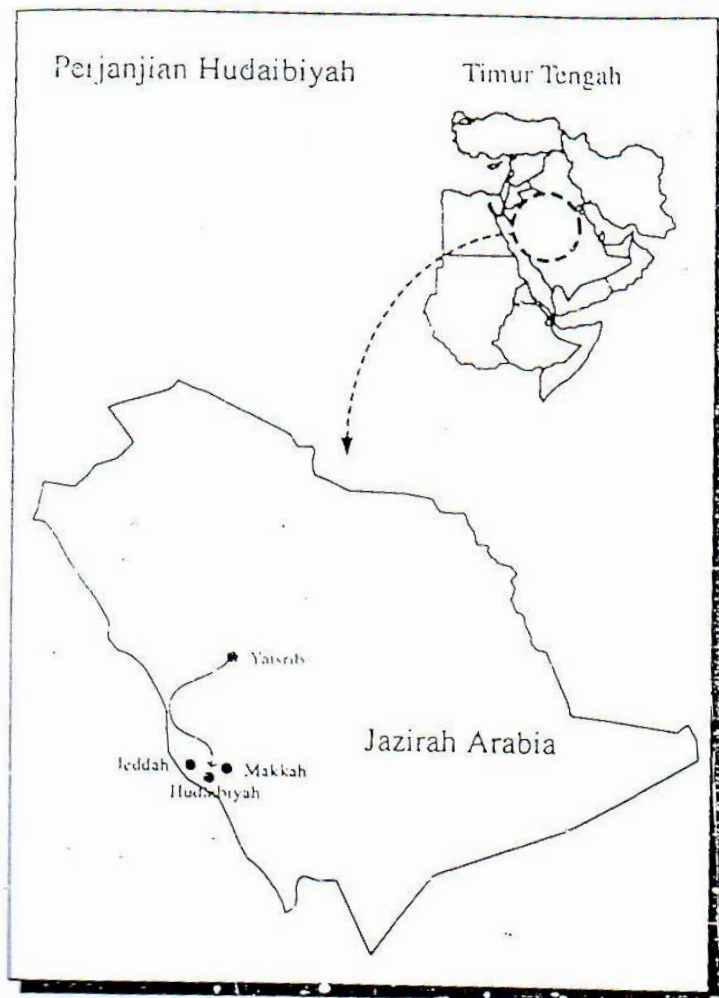
Ummu Salsabila. Ummu Salamah Duka Berganti Bahagia dalam *Elfata*. Vol. 4 No 6. Solo: Yayasan Lajnah Istiqomah, 2004.



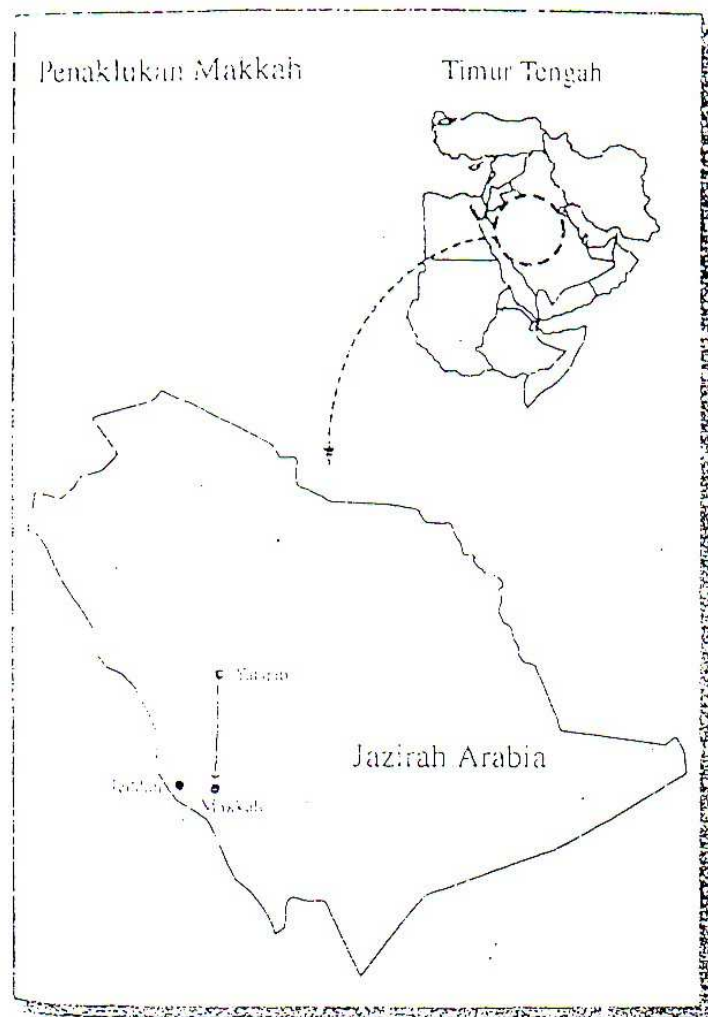
Keterangan: Kota Makkah (Yatsrib) pada gambar di atas adalah salah seharusnya Madinah, Sumber Karen Armstrong, *Muhammad of: Prophet for Islam*, Terj. Yuliani Liputo, Cet 1, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 9.



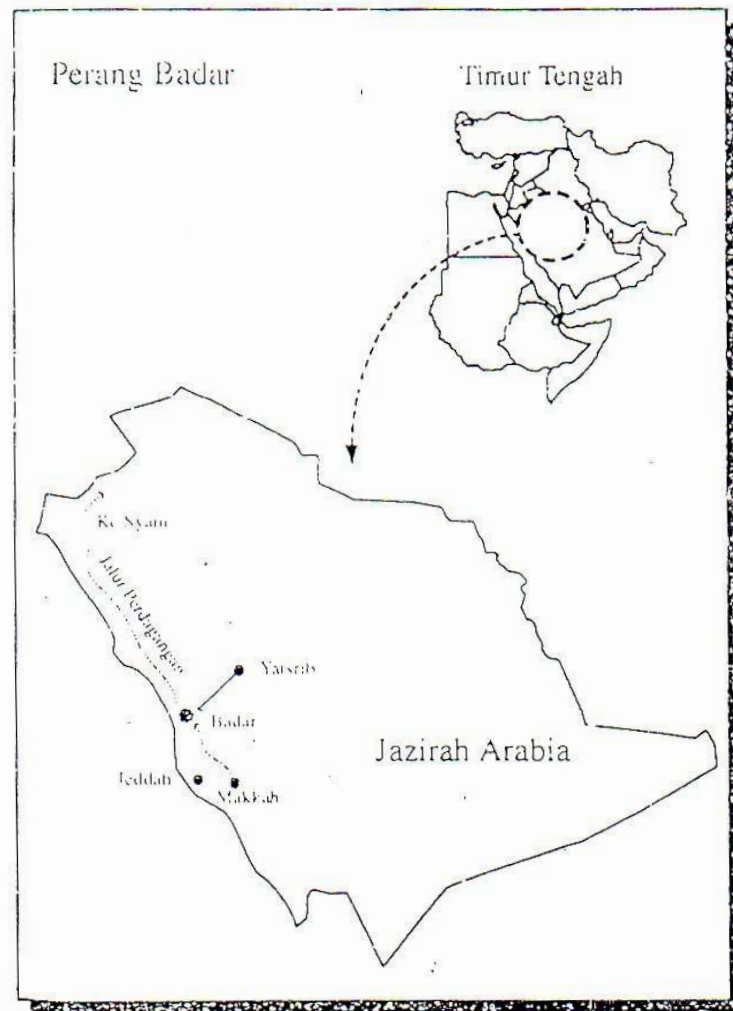
Sumber : Karen Armstrong, *Muhammad of : Prophet for Islam*, Terj Yuliani Liputo, (Cet 1, Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hlm. 8



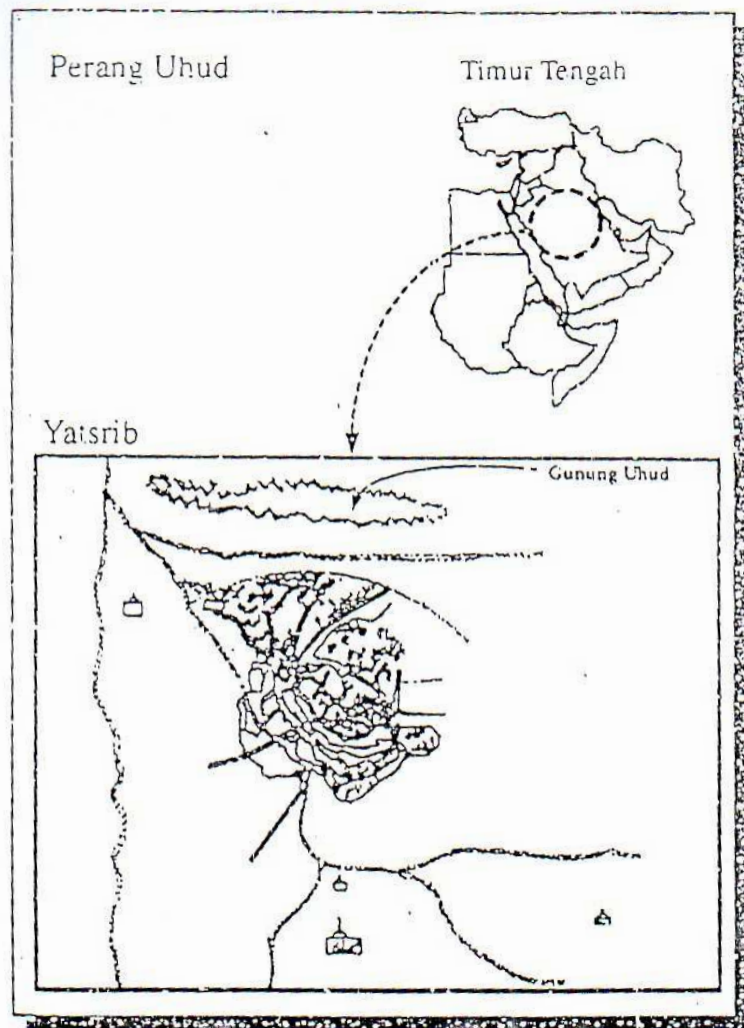
Sumber : Debby M Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah S.A.W*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002. hlm. 191



Sumber : Debby M Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah S.A.W*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002. hlm. 303



Sumber : Debby M Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah S.A.W*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002. hlm. 89



Sumber : Debby M Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam dan Peranannya Pada Masa Rasulullah S.A.W*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002. hlm.